ANALISIS STRUKTUR LAGU "PUING" KARYA IWAN FALS

Skripsi

Disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Prodi Pendidikan Seni Musik

Oleh

Muttaqin Soemanang

2501912019

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "**Analisiss Struktur Lagu Puing Karya Iwan Fals**"Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES pada tanggal 18 Agustus 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

Sekretaris

Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum
NIP. 196210041988031002

Penguji I

Dra. Siti Aesijah, M.Pd
NIP. 196512191991032003

Penguji II/Pembimbing II

Drs Eko Raharjo, M.Hum
NIP. 196510181992031001

Penguji III/Pembimbing I

Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum
NIP. 196510181990031002

ii

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama	: Muttaqin Soemanang A.Md
NIM	: 2501912019
Program Studi	: Pend. Seni Musik (S1)
Jurusan	: PSDTM
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Analis Struktur Lagu "Puing" Karya Iwan Fals**, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan , adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Bahwa semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber yang lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas narasumbernya. Dengan demikian tim penguju dan pembimbing membubuhkan tanda tangan dalam skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya pribadi. Jika di kemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.
Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Agustus 2013
Yang membuat pernyataan

Muttaqin Soemanang
NIM. 2501912019

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

" Ingatlah bahwa setiap hari dalam sejarah kehidupan kita ditulis dengan tinta yang tak dapat terhapus lagi " (Thomas Carlyle)

" Untuk meraih sebuah kesuksesan, karakter seseorang adalah lebih penting dari pada Intelegensi." (Gilgerte Beaux)

PERSEMBAHAN

Persembahan skripsi ini saya haturkan kepada

- Bapakku Soepardjo dan Ibuku Maemunah (Alm) tersayang serta kakak-kakakku tercinta yang telah memberikan semangat setiap waktu.
- Istriku Ruki Nur Amanti dan anak-anakku tersayang
- Rekan-rekan Mahasiswa PKG 2012 yang telah memberikan dorongan dan semangat.
- Segenap Dosen Pembimbing yang selalu sabar dalam menuntun dan memberikan jalan keluar.
- Sahabat-sahabatku yang tak bisa aku sebutkan namanya satu persatu
- Almamaterku tercinta

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji nsyukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat serta karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Analis Struktur Lagu "Puing" Karya Iwan Fals.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyusunan skripsi ini, terutama kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rakhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti proses pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
3. Joko Wiyoso, S. Kar, M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
4. Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum., pembimbing I Drs Eko Raharjo, M.Hum, dosen pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu mengoreksi dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini.

6. Segenap keluarga dari orang Tua, kakak-kakak, istri serta anak-anakku yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi.
7. Segenap personil Band Iwan Fals yang telah memberikan semangat dalam memberikan motifasi.
8. Segenap rekan-rekan penghayat lagu Iwan Fals.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca khususnya, dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, Agustus 2013

Penulis

ABSTRAK

Soemanang Muttaqin. 2013. *Analisis Struktur Lagu "Puing" Karya Iwan Fals.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum,. Pembimbing II : Drs Eko Raharjo, M.Hum

Karya Iwan Fals merupakan sebuah karya yang fenomenal, sejak album pertama yang diluncurkan pada tahun 1979. Ia banyak 'memotret' suasana sosial kehidupan masyarakat Indonesia sejak tahun 1970 an sampai sekarang. Dengan munculnya Iwan Fals sebagai musisi Indonesia, musik Indonesia mulai terlihat perkembangannya. Sehingga muncul genre-genre musik diantaranya lagu balada yang dibawakan Iwan Fals. Karya-karya Iwan Fals sejak tahun 1970 an sampai sekarang yang beredar kurang lebih ada 39 album. Namun karyanya sudah mencapai angka ratusan. Kehidupan Iwan Fals tidak begitu mewah bahkan sederhana jika dilihat beliau sebagai musisi besar di Tanah Air. Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana latar belakang kehidupan Iwan Fals sebagai seorang pencipta lagu (2) Bagaimana bentuk dan struktur lagu "Puing" karya Iwan Fals dalam album Mata Dewa.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kritik seni holistic, karena di dalam kritik seni holistic terdapat permasalahan penting, yaitu pemahaman terhadap sumber nilai pendukung kualitas karya tersebut adalah (1) seniman, (2) karya seni, (3) penghayat. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Teknik analisis data di arahkan untuk member penjelasan secara keseluruhan tentang latar belakang kehidupan Iwan Fals.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syair lagu "Puing" karya Iwan Fals berceritakan tentang perang yang mengakibatkan gedung-gedung menjadi puing yang berserakan. Lagu ini menggunakan bentuk tiga bagian, A,A',B,B,C,A,A', dengan Birama ¾ serta nada dasar Em = la. Sebagian besar melodi dalam biramanya menggunakan interval perfect unison yang bisa mengakibatkan kebosanan pada penghayat. Namun lagu ini sangat unik, karena Lagu "Puing" karya Iwan Fals dalam Album Mata Dewa terdiri dari 263 bar yang terdiri atas 176 bar syair yang dinyayikan, 26 bar syair yang dinyanyikan dengan pengulangan, serta 71 iringan tanpa nyanyian, dengan bahasa kritik yang mudah dipahami.

Saran yang dikemukakan peneliti adalah (1) perlu disebarluaskan penelitian kualitatif dengan pendekatan kritik seni holistic pada jurusan Sendratasik agar bisa mendeskripsikan dan mengapresiasi seni secara lengkap dan mendalam.(2) dihimbau kepada para pencipta lagu balada untuk lebih berkreasi untuk meningkatkan mutu lirik dan lagu. (3) para mahasiswa seni musik khususnya Jurucan PSDTM UNNES agar bisa melakukan penelitian karya lagu dari Iwan Fals lebih mendalam.

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN JUDUL ……		i
LEMBAR PENGESAHAN ……		ii
PERNYATAAN …….....		iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN …….....		iv
KATA PENGANTAR ……		v
ABSTRAK ……		vii
DAFTAR ISI ……		viii
DAFTAR GAMBAR …….....		x
DAFTAR LAMPIRAN ……...		xi
BAB 1	PENDAHULUAN	
1.1	Latar Belakang ……	1
1.2	Rumusan Masalah ……...	5
1.3	Tujuan Penelitian ……	5
1.4	Manfaat Penelitian ……...	6
1.5	Sistematika Skripsi ……	6
BAB 2	LANDASAN TEORI	
2.1	Analisis Musik ……..	8
2.1.1	Definisi Analisis ……	8
2.1.2	Definisi Musik ……	12
2.1.3	Unsur-unsur Musik ……...	16
2.1.3.1	Irama ……	16
2.1.3.2	Melodi ……	16
2.1.3.3	Harmoni ……	16
2.1.3.4	Ekspresi ……	17
2.1.3.5	Bentuk ……...	17
2.2	Jenis Musik ……..….	18
2.2.1	Musik Jazz ……..….	18
2.2.2	Musik Rock ……...……	20
2.2.3	Musik Pop ……..……...	21
2.2.4	Musik Regge ……..……...	23
2.3	Bentuk dan Struktur Lagu ……	25
2.4	Analisis Musik ……..	32
BAB 3	METODE PENELITIAN	
3.1	Pendekatan Penelitian ……..	34
3.2	Obyek Penelitian ……..	37
3.3	Data dan Sumber Data ……	38
3.4	Sasaran Penelitian ……	39
3.5	Teknik Pengumpulan Data ……..	39
3.5.1	Teknik Analisis Partitur ……	39

3.5.2 Teknik Wawancara …….……. 40
3.5.3 Studi Pustaka …….….. 41
3.5.4 Teknik Dokumentasi …….. 43
3.6 Teknik Keabsahan Data ……...…..…. 43
3.7 Teknik Analisis Data …….....… 46
3.8 Langkah-langkah Analisis Data ……..... 48

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Latar Belakang Kehidupan Iwan Fals ……..……..… 49
4.1.1 Biografi ……...…….…. 49
4.1.2 Puing …….…. 56
4.1.3 Perjalanan Lagu Puing …….…….. 56
4.1.4 Keluarga Iwan Fals …….…... 60
4.1.5 Pendidikan ……..…… 63
4.1.6 Diskografi …….…….. 63
4.1.7 Album Iwan Fals ……... 64
4.2 Bentuk dan Struktur Lagu Puing …….… 69
4.3 Analisis Motif Lagu Puing …….… 79
4.4 Analisis Melodi Lagu Puing ……...…..….. 87
4.5 Analisis Lirik Lagu Puing …….….. 90

BAB 5 PENUTUP
5. 1 Simpulan …….…… 95
5.2 Saran ……... 96

DAFTAR PUSTAKA …….……... 97

LAMPIRAN …….…….. 99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Triangulasi Penelitian …….. 45

Gambar 2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data ……... 45

Gambar 3 Proses Analisis Interaktif Milles dan Huberman…. 47

Gambar 4 Foto Keluarga Iwan Fals ……. 61

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Ijin Penelitian …… 99

Instrumen Penelitian …….. 102

Transkrip wawancara ……. 102

Foto - foto ……... 103

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Kesempurnaan itu terletak pada adab dan budayanya. Manusia dianggap beradab atau berbudaya jika di dalam jiwa manusia dilengkapi oleh tiga aspek, yaitu akal, kehendak dan perasaan. Akal yang dimiliki manusia untuk menciptakan ilmu dan teknologi. Dengan akalnya tersebut, manusia dapat menilai sesuatu yang dianggapnya benar maupun tidak (nilai kebenaran atau nilai kenyataan). Adapun kehendak yang dimiliki manusia dapat digunakan untuk menciptakan kebaikan atau keburukan. Dengan demikian manusia dapat menggunakan kehendaknya dengan menilai sesuatu yang baik dan yang buruk.

Namun kadang manusia dengan teknologinya, berbuat sesukanya dengan meninggalkan rasa manusiawi (perasaan), menciptakan sesuatu bukan untuk kebaikan namun justru untuk menimbulkan malapetaka di muka bumi. Seperti menciptakan senjata dengan dalih perdamaian, untuk perdamaian, demi perdamaian dan masih banyak retorika yang diucapkan namun kenyataannya senjata bukan untuk melindungi justru lebih untuk memusnahkan sebagian umat manusia yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Namun sisi lain masih banyak juga manusia yang mempunyai naluri kemanusiaan dengan cara menyampaikan keluh kesah serta isi hatinya, baik yang tidak disukai atau disenangi dengan cara menuangkan dalam seni maupun budaya. Misalnya para seniman yang

menuangkan ungkapan isi hatinya dengan berbagai karya. Banyak jenis karya satra yang muncul dalam bidang kesenian, diantaranya lewat prosa, puisi, sajak, lirik lagu, serta masih banyak lainnya yang dituangkan. Namun salah satu karya sastra tersebut menarik penulis untuk mengkaji yaitu lirik lagu. Lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra yang memiliki beberapa unsur intrinsik yang dimiliki oleh puisi. Menurut Hornby,

Lyric: (of poetry) expressing a person's personal feelings and thoughts, and connected with, or written for, singing (2005:921). Mengacu pada dictionary.reference.com, *Lyric is a kind of poetry, generally short, characterized by a musical use of language. Lyric poetry often involves the expression of intense personal emotion.*

Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa lirik adalah sebuah puisi pendek yang digunakan dalam musik, yang sering kali mengekspresikan ide maupun perasaan pengarangnya. Seorang pengarang lagu dapat menciptakan lirik lagu dengan menggunakan berbagai sumber dalam proses penciptaan karyanya. Mulai dari kehidupan pengarang dan hal-hal yang terjadi di sekitar pengarang, baik masalah social, budaya, kisah romantisme, maupun politik dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi. Tidak jarang juga pengarang yang menulis lagu sebagai bentuk protes serta kritik dengan lirik yang tajam dan pedas atas ketimpangan sosial yang terjadi disekitarnya. Biasanya lirik yang terlalu tajam dan pedas akan mendapat respon negatif dari penguasa.

Lirik merupakan bagian dari sebuah lagu yang dapat dijadikan seorang pengarang sebagai sarana berekspresi yang efektif untuk ajang melancarkan kritik

dan protes terhadap suatu hal. Dalam proses penciptaan lirik lagu, seorang pengarang biasanya menggunakan bahasa kias dan perumpamaan agar terdengar indah dan bahkan dapat mempertegas suatu hal.

Lirik merupakan sebuah bentuk puisi. M. Atar Semi mengatakan bahwa lirik ialah puisi yang sangat pendek yang mengekspresikan emosi. Lirik juga diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan. Oleh karena itu, sebuah lirik disusun dalam susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula (Semi, 1988:106). Akibatnya, sebuah musik yang diperdengarkan tanpa adanya lirik (instrument saja) tidak dapat dinikmati, dipahami, dan dirasakan secara bebas.

Menikmati karya seni mempunyai pengaruh yang besar terhadap jiwa manusia (Muhammad 1992:55). Begitu pula dengan menikmati musik yang merupakan salah satu bagian dari karya seni. Didalam seni musik, lirik sebuah lagu berperan dalam menyampaikan maksud atau pesan tertentu, seperti halnya karya dari Iwan Fals, sejak tahun 1979 sudah merilis album yang liriknya ditulis dalam album “ Canda Dalam Nada” yang banyak mengangkat genre musik diantaranya musik balada. Balada menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline) adalah sajak sederhana yang mengisahkan cerita rakyat yang mengharukan, kadang-kadang dinyanyikan, kadang-kadang berupa dialog.

Musik Balada (bahasa Inggris: *Ballad*) adalah musik yang berbentuk narasi musik. Balada secara khusus merupakan karakteristik dari puisi dan lagu populer dari Kepulauan Inggris dari periode abad pertengahan sampai abad 19 dan digunakan secara luas di seluruh Eropa dan kemudian Amerika, Australia dan

Afrika Utara. Balada banyak ditulis dan dijual sebagai selembar broadsides. Bentuk ini sering digunakan oleh penyair dan komponis dari abad ke-18 untuk menghasilkan balada liris. Pada abad ke-19, musik ini membutuhkan makna dari bentuk lambat lagu cinta populer dan istilah ini sekarang sering digunakan sebagai sinonim dengan lagu cinta, khususnya *power ballad, pop, atau rock*. Dalam semua tradisi balada kebanyakan narasi di alam, dengan cerita yang lengkap, seringkali ringkas dan mengandalkan citra, daripada deskripsi, yang dapat tragis, sejarah, romantis atau komik.

Kebanyakan, tetapi tidak semua, utara dan barat Eropa balada ditulis dalam bait balada atau kuatrain (empat baris bait) dari bolak baris iambik (yang tanpa tekanan diikuti oleh suku kata stres) tetrameter (delapan suku kata) dan iambik trimeter (enam suku kata) , yang dikenal sebagai balada meter . Biasanya, hanya baris kedua dan keempat dari sebuah syair yang berirama (dalam skema a, b, c, b), yang telah diambil untuk menunjukkan bahwa, awalnya, balada terdiri dari bait (dua garis) dari ayat berirama, masing-masing empat belas suku kata.Fitur lain yang umum balada pengulangan, kadang-kadang baris keempat pada bait berikutnya, sebagai menahan diri , kadang-kadang dan keempat baris ketiga bait dan kadang-kadang seluruh bait.

Begitu juga lirik lagu Iwan Fals yang mempunyai bahasa dengan kekayaan sastranya, Yang diolah dengan kata-kata dan bahasa yang mengandung sebuah cerita dan bahasa mengharukan yang mengandung kekuatan (power), termasuk lirik lagu dengan judul “puing”, dimana lagu ini dijadikan penulis sebagai bahan skripsi dalam menempuh S1 Jurusan PSDTM di UNNES.

Alasan penulis memilih lagu Iwan Fals dengan judul “puing” karena lirik lagu Iwan Fals yang mempunyai genre balada ini, berisi tentang sebuah kisah atau cerita dengan barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dan gaya bahasa yang menarik serta dibawakan dengan suara indah oleh penyanyi yang mengandung sindiran/kritikan terhadap penguasa. Sehingga penulis tertarik serta ingin meneliti dan menganalisis lirik lagu “puing” , dengan judul “Analisis Struktur lagu Puing karya Iwan Fals”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam struktur lagu “Puing ”. Untuk memfokuskan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana latar belakang kehidupan Iwan Fals sebagai seorang pencipta lagu

1.2.2 Bagaimana bentuk dan struktur lagu “Puing” karya Iwan Fals dalam album Mata Dewa ?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.3.1 Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Iwan Fals sebagai Pencipta lagu

1.3.2 Untuk mengetahui bentuk dan struktur lagu “Puing” karya Iwan Fals dalam album Mata Dewa.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu, manfaat praktis dan manfaat teoritis, adapun manfaat praktis dan akademis adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat bagi peneliti akan menambah pengetahuan tentang struktur lagu "Puing" karya Iwan Fals.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Semoga pengetahuan ini bemanfaat bagi mahsiswa UNNES Jurusan Sendratasik pada khususnya dan para pendidik umumnya sebagai acuan bahan belajar pada pokok bahasan analisis musik.

1.5 Sistematika Penelitian

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran serta mempermudah pembaca dalam mengetahui garis besar dari skripsi ini, yang berisi sebagai berikut :

1.5.1 Bagian awal skripsi berisi tentang :

Judul skripsi, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

1.5.2 Bagian isi terdiri dari :

Bab 1 : Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, sistematika penelitian

Bab 2 : Landasan Teori

Bab ini berisi uraian tentang konsep-konsep yang digunakan sebagai landasan teori.

Bab 3 : Metode Penelitian

Berisi pendekatan penelitian, sasaran penelitian , teknik pengumpulan data, dan teknik analis data

Bab 4 : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab 5 : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang simpulan dan saran

1.5.3 Bagian akhir

Bagian akhir ini terdiri atas daftar pustaka yang digunakan dalam landasan teori serta memecahkan masalah dan lampiran sebagai bukti pelengkap dari hasil penelitian.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Analisis Musik

2.1.1 Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), analisis adalah proses pencarian jalan keluar (pemecahan Masalah) yang berangkat dari dugaan kebenarannya; penyelidikan terhadap suatu peristiwa, untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis musik adalah suatu usaha atau tindakan dalam mengkaji sebuah music guna meneliti struktur musik tersebut secara mendalam.

Dalam kamus Inggris-Indonesia (Sivari, dkk, 1992 : 17), analysis berarti mengupas, mengurai, mengulas atau membahas, sedangkan menurut Tambajong (1992 : 11), analisis adalah suatu disiplin ilmiah antara ilmu jiwa, ilmu hitung dan filsafat, untuk menguraikan musik melalui rangkaian jalinan nada, irama dan harmoni dengan membahas unsure gejala sadar dan tak sadar pada kesatuan komposisi.

Analysis (analisis) ialah proses mengurai kompleksitas suatu gejala rumit sampai pada pembahasan bagian-bagian paling elementer atau bagian-bagian paling sederhana (Chaplin, 2000 : 25). Pendapat lain, Keraf (1981 : 60) analisis adalah suatu cara membagi bagi obyek penelitian kedalam komponen-komponen yang membentuk satu bagian utuh. Secara umum dalam Ensiklopedi Nasional

Indonesia (1988 : 19) dijelaskan bahwa analisis adalah memeriksa suatu masalah untuk menemukan semua unsur-unsur yang bersangkutan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis dalam musik adalah cara mengurai sebuah karya musik melalui proses membagi-bagi obyek penelitian (karya musik) ke dalam komponen-komponen hingga sampai pada pembahasan bagian-bagian paling elementer untuk menemukan unsur-unsur musik yang tersusun dalam elemen-elemen musik sehingga membentuk satu bagian utuh.

Dalam hal ini analisis karya musik merupakan salah satu upaya untuk membedakan unsur-unsur yang ada dalam karya musik agar bisa dipahami dan dimengerti. Kemampuan dalam menganalisis karya merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang pelaku seni khususnya pelaku seni musik baik sebagai pengajar, composer, praktisi, pengamat musik maupun arranger. Selain untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan tentang perkembangan musik, analis musik juga dapat berfungsi untuk mendalami gramatika musik, teknik komposisi, struktur harmoni, gaya musik dan lain sebagainya.

Untuk memperoleh pengetahuan gramatika musik, maka kita harus bertitik tolak dari beberapa karya yang mewakili zaman. Pemahaman itu dapat dilakukan melalui analisis sejarah, analisis karya, baik analisis auditif maupun partitur. Perkembangan teori musik pada saat ini juga berasal dari penelitian dan analisis karya sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Dieter Marck (1996 : 90) dalam bukunya “Pendidikan Antara Harapan & Realitas.

2.1.2 Musik

Musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (kamus besar bergambar Bahasa Indonesia 2007 : 476). Dalam lingkungan masyarakat seni, music merupakan salah satu media ungkapan kesenian, yang mencerminkan kebudayaan mesyarakat pendukungnya. Disadari atau tidak, dalam kehidupan kita sehari hari banyak melibatkan musik karena definisi paling mendasar dari musik itu sendiri adalah merupakan bunyi yang teratur. Musik sendiri mempunyai banyak kegunaan dalam kehidupan kita sehari - hari. Mulai dari janin masih di dalam perut sampai saat kita menjadi dewasa dan tua bisa memanfaatkan musik tersebut. Sehingga tidak heran bila dunia musik selalu berkembang seiring dengan kebutuhan umat manusia.

Kata lain musik adalah suatu hasil karya seni bunyio dalam bentuk lagu atau komposisi music, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsure-unsur music yaitu: irama. Melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus, 1988 : 1). Istilah musik berasal dari bahasa Yunani “Mousai atau Musai”, yang artinya Sembilan dewi Yunani yang menguasai seni dan ilmu pengetahuan (Ensiklopedia Musik Indonesia, I, 1992 : 53).

Musik merupakan salah satu cabang dari kesenian yang pengungkapanya melalui suara atau bunyi-bunyian. Musik yang dihasilkan oleh alat musik disebut instrumental, sebagai contohnya adalah sonata, simphoni dan lain sebagainya.

Sedangkan musik yang dihasilkan oleh suara manusia disebut musik vocal, contohnya adalah opera, motet, lagu dan sebagainya.

Berikut ini adalah pengertian dan definisi musik dari berbagai kalangan :

1. PHILIP SHEPPARD

Musik adalah sistem yang unik untuk mengomunikasikan ide dan emosi

2. MASDUKI

Musik adalah produk kebudayaan manusia. Keterkaitan antara musik dan manusia selalu menjadi fokus kajian karena kebudayaan musik adalah produk konseptual (cognitive) dan perilaku (behavior) masyarakat

3. DAVID EWEN

Musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional

4. SUHASTJARJA

Musik ialah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan

5. ADJIE ESA POETRA

Musik merupakan bunyi yang teratur, bukan saja bersifat moral normatif, melainkan juga diakui selaras berdasarkan penghitungan para ahli ilmu fisika.

Menurut Jamalus (1988 : 1), yang sangat penting dalam bermusik adalah harmoni, irama, melodi, struktur bentuk lagu dan unsur-unsur ekspresi antara lain, tempo, dinamik, dan warna nada. Sedang menurut (Sobirin, 2009 : 18) musik adalah karya seni yang terbentuk dari gabungan unsure-unsur yang terdiri atas irama, melodi, harmoni, bentuk struktur lagu dan ekspresi, serta unsur yang paling penting adalah irama/ritme melodi dan harmoni.

Dari sekilas definisi musik di atas, perkembangan dan perubahan yang senantiasa terjadi dalam musik ternyata mempengaruhi teori, penyajian, *style*, lirik, instrumentasi dan aransemen musik itu sendiri. Perubahan dan perkembangan ini pada akhirnya melahirkan apa yang disebut *genre* atau aliran musik di mana, masing-masing *genre* terbagi lagi menjadi beberapa *sub-genre*.

Genre adalah pembagian suatu bentuk seni atau tutur tertentu menurut kriteria yang sesuai untuk bentuk tersebut. Dalam lingkup secara umum, *genre* adalah suatu kategorisasi tanpa batas-batas yang jelas. *Genre* terbentuk melalui konvensi atau pun melintasi beberapa *genre* dengan meminjam dan menggabungkan konvensi-konvensi tersebut. Lingkup kata *genre* biasanya dibatasi pada istilah dalam bidang seni dan budaya.

Adapun yang dimaksud dengan *genre* dalam musik adalah pengelompokan musik sesuai dengan kemiripannya satu sama lain. Selain itu, musik juga dapat dikelompokkan sesuai dengan kriteria lain, misalnya geografi atau pun, sebuah *genre* dapat didefinisikan melalui teknik musik, gaya, konteks, dan tema musik yang disajikan. *Genre* dan bentuk musik adalah dua hal yang berbeda, namun sangat erat hubungannya dalam kaitan antara satu dengan yang lain. Bentuk musik

(*musical form*) adalah menyangkut keseluruhan struktur dari suatu komposisi musik yang menjadi kesan dari komposisi itu sendiri. Hal ini berlawanan dengan isi atau detail musik suatu komposisi, sedangkan *genre* lebih menunjuk pada *style* atau gaya musik yang ditentukan oleh harmoni, tipikal ritme dan penggunaan instrumen musik. Pernyataan ini memberikan pemahaman, bahwa bentuk musik adalah suatu tipe struktur yang dikandung oleh suatu *genre.*

Dieter Mack menyatakan bahwa:

> "*Genre* adalah istilah antara jenis peralatan, konteks pementasan dan gramatik musikal yang dimainkan. Musik Film adalah suatu *genre*. *Stringquartet* adalah suatu *genre*. Musik Klasik BUKAN salah satu *genre*, melainkan musik pada suatu periode tertentu, di mana ada beberapa *genre* yang paling laku, seperti simponi orkes, *sonata* piano solo, *sonata* biolin/piano dan sedikit opera! *Genre* "*Leid*" misalnya lebih berkaitan dengan periode Romantik, atau dalam bidang gamelan Bali: Kebyar, Pelegongan, Gambu, *etc*. adalah *genre* musik Bali."

Jenis–jenis musik yang ada di seluruh dunia dapat dikelompokkan dengan berbagai cara, di antaranya dapat dikelompokkan berdasarkan kemiripan ciri–ciri umumnya (*genre*), fungsinya maupun geografi. Secara geografi, musik dapat dibagi menjadi musik Barat yang mengacu pada negara–negara Eropa dan musik Timur di wilayah Asia dan Timur Tengah yang memiliki varian yang sangat banyak.

Dari berbagai pengelompokan musik yang ada, maka secara umum musik yang ada di dunia dapat dikelompokkan pada 3 jenis yaitu:

1) Musik Tradisi

Kreatifitas pertunjukan dan penciptaan musik Tradisi dibatasi oleh norma–norma yang berlaku pada suatu kebudayaan, sehingga memiliki ciri lokal yang

sangat kental. Di Indonesia, musik Tradisi dikenali berdasarkan batasan geografis dan etnisitasnya misalnya, musik Minang, musik Batak, musik Dayak, musik Jawa dan sebagainya. Di Jawa dan Bali, ada istilah khusus untuk menyebut musik Tradisi yaitu, *karawitan.* Saat ini, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, lahirlah suatu istilah untuk menyebut seluruh musik yang ada di seluruh wilayah kepulauan Indonesia, termasuk *karawitan*, yaitu musik Nusantara.

2) Musik Hiburan

Musik Hiburan adalah musik yang sangat populer di kalangan masyarakat modern saat ini. Secara umum, kreatifitas dan popularitas musik Hiburan sangat dibatasi oleh selera masyarakat selaku konsumen musik Hiburan. Adapun pandangan mengenai musik Populer dan Hiburan, menurut Dieter Mack sebagai berikut :

> "....umumnya setiap *genre* musik mengandung unsur seni dan unsur komersial pada saat yang sama, dan yang komersil pun tidak otomatis kurang bersifat seni. Masalah ini cukup rumit." (Dieter Mack)

Melalui pernyataan Dieter Mack ini dapat dipahami, bahwa setiap *genre* musik yang populer pada suatu masa, pada dasarnya memiliki nilai komersial yang sama pada saat itu, yang mana berkenaan dengan selera pasar dan industri musik. Musik Klasik memiliki nilai seni dan nilai komersial pada masanya, demikian musik era Romantik memiliki nilai seni dan nilai komersial pada masanya. Hal ini pun berlaku untuk setiap *genre* atau aliran-aliran musik pada waktu dan masanya sendiri.

Dari segi ekonomi, musik Hiburan merupakan salah satu bentuk industri. Keberhasilan pertunjukan musik Hiburan ditentukan oleh promosi penjualan dan distribusi pemasarannya. Guna mencapai sukses, para *manager* musik Hiburan perlu memahami selera pasar yang sedang berlaku, atau sedang diminati pada industri musik saat ini. Karakteristik musik Hiburan mengacu pada sistem diatonik musik Barat, sementara ciri–ciri lokal umumnya didominasi oleh aspek bahasa. Walaupun demikian, dalam lingkungan masyarakat tradisional, juga terdapat musik Hiburan yang mengacu pada idiom–idiom musik Tradisi.

Pada umumnya, musik Hiburan didominasi oleh musik Vokal, dan sedikit musik Instrumental. Di antara beberapa jenis musik Hiburan ada pula yang memperhatikan aspek kreatifitas, tidak tergantung dari musik Vokal, serta tidak sepenuhnya mengikuti selera masyarakat pasar. Jenis musik Hiburan tersebut salah satunya adalah musik *Pop Ballad* yang mengutamakan aspek kreatifitas dan improvisasi bagi pemain instrumen termasuk penyanyinya. Walaupun demikian, kebebasan mereka tetap berada dalam rambu–rambu tonalitas yang berlaku dalam musik diatonis.

3) Musik Serius, yang pada sebagian orang disebut musik Klasik.

Berbeda dengan musik Tradisi dan musik Hiburan, kreatifitas musik Klasik pada masyarakat modern sama sekali tidak dibatasi oleh tradisi, maupun kecenderungan yang berkembang di masyarakat. Dengan kata lain, musik Serius memiliki kebebasan artistik yang jauh lebih luas dibandingkan dengan musik Hiburan. Namun sebaliknya, di samping kreatifitas yang berkembang secara bebas, dalam beberapa kasus, musik Klasik justru memanfaatkan idiom–idiom

berbagai musik Populer, musik Rakyat, bahkan tradisi berbagai kebudayaan guna memperkaya karyanya.

2.1.3 Unsur-unsur dalam musik antara lain :

1. irama/ritme

Menurut Jamalus (1988 : 7-8), irama adalah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam music dan tari. Irama dalam music terbentuk dari sekelompok bunyi dan tanda diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendek lagu yang membentuk pola irama dan bergerak menurut ayunan birama.

2. Melodi

Nada-nada yang disusun secara horizontal dengan lompatan (interval) tertentu itu dinamakan melodi. Melodi inilah yang kemudian menjadi kalimat lagu dan terdiri dari frase-frase serta tema tertentu. Deretan melodi kemudian menjadi lagu. Menurut Jamalus (1988 : 16), melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan. Dalam bukunya Miller (1991 : 33), menyatakan bahwa *A melody is a series of tones, ussualy varying in pitc and duration, that form a satisfying musical idea*.(Melodi adalah rangkaian nada-nada, biasanya terdiri dari macam-macam tinggi nada dan durasi, merupakan bentuk untuk menyajikan ide-ide musical).

3. Harmoni

Harmoni adalah susunan suatu rangkaian akord-akord agar musik tersebut dapat enak didengar dan selaras. Menurut Syafiq dalam ensiklopedia music klasik

(2003), harmoni adalah perihal keselarasan paduan bunyi. Harmoni secara teknis meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk keseluruhannya. Harmoni merupakan kombinasi dari bunyi-bunyi music. Istilah harmoni juga berarti studi tentang paduan nada, yaitu konsep dan fungsi serta hubungannya satu sama lain.

4. Ekspresi

Ekspresi adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamika, dan warna nada dari unsure-unsur music, dalam pengelompokan frase yang diwujudkan oleh pemusik. (Joseph, 2005 : 59). Sedang Jamalus (1988 : 38) mendefinisikan Ekspresi dalam music adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup, tempo, dinamika dan warna nada dari unsure-unsur pokok music yang diwujudkan oleh seniman music atau penyanyi yang disampaikan pada pendengarnya. Begitu juga Subagyo (2004 : 128). Ekspresi adalah cara orang menyampaikan pesan yang tersirat dari sebuah lagu.

5. Bentuk/Gaya

Kata bentuk diartikan sebagai bangun, rupa, sistem, wujud yang ditampilkan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998 : 135). Apabila dalam sebuah karya musik tidak terdapat pengulangan yang sama, baik dari tema, motif, maupun kalimatnya disebut bentuk tidak beraturan. Biasanya dijumpai dalam karya-karya musik modern dan kontemporer. Keterangan bentuk lagu tersebut telah mencakup dalam semua karya musik, artinya setiap karya musik akan mempunyai bentuk seperti keterangan tersebut. Menurut Prier (1989 : 1-2), suatu bentuk adalah penggabungan atau rangkaian dari beberapa motif, frase, dan

kalimat yang mewujudkan bagian-bagian musik. Bagian-bagian music ikni menjadi suatu bentuk music yang telah dapat dinikmati. Selanjutnya hasil ide ini mempersatukan nada-nada music, terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka. Bentuk music secara sitematis dapat dipandang sebagai wadah yang diisi oleh seorang komponis dan diolah sedemikian rupa hingga menjadi sajian musik yang hidup.

2.2 Jenis Musik

Musik memiliki keanekaragaman yang bervariatif menurut jenis, karakter dan fungsinya. Menurut Dieter Mack (1995:383), jenis musik diantaranya :

2.2.1 Musik Jazz

Pada awalnya tradisi Jazz berkembang dari gaya masyarakat kulit hitam atau negro di Amerika yang terpengaruh dari Blues, Gospel, Tribal drum dan Fieldholler (teriakan peladang). Asal kata Jazz berasal dari istilah “vulgar” yang digunakan untuk aksi seksual. Kata Jazz juga pernah di identikan dengan rumah-rumah bordir dan wanita2 desa yg memiliki reputasi kurang baik. Legenda Jazz di mulai dari di New Orleans terus berkembang di Missisipi, Memphis, St Louis sampai ke Chicago. Salah satu Legenda Jazz yang dipercaya adalah seorang pemilik kedai cukur rambut di New Orleans bernama Buddy Bolden meniup cornet (sejenis terompet kata Onti) dan saat itulah musik Jazz di mengerti sebagai gebrakan di dalam dunia musik. Setengah abad kemudian musik Jazz memberikan kontribusi,dipelajari di Universitas,dan menjadi genre yg di perhitungkan.

Pada tahun 1920-an musik Jazz menyebar ke hampir ke seluruh Amerika, semakin marak lagi di era swing pada akhir 1930-an, dan mencapai puncaknya di

tahun 1950-an sebagai Jazz modern. Pada awalnya perkembangan musik Jazz di kategorikan sebagai sebuah musik tradisi yang mewakili ekspresi dan culture masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat yang terdiskriminasi. Munculnya aliran Swing di tahun 1930-an yang di tandai dengan munculnya Bigband Jazz, yang dapat dilihat sebagai sebuah Orkestrasi ala klasik Eropa yang di aplikasi di Jazz. Tapi tetap mempertahankan ciri-ciri pokoknya seperti Improvisasi, Singkopisasi dan Blue Note. Membuat pandangan baru yang tidak lagi di anggap musik barbar karena identik dengan kulit hitam. Dengan irama swingnya Jazz telah menjadi musik populer yang mulai menyebar kebelahan dunia lain seperti Eropa dan Asia, beberapa bahkan menjadi soundtrack film, seperti komposisi dari Duke Ellington dan Cole porter yang merupakan lagu yang popular pada zamannya.

Perkembangan musik Jazz yang semakin mengarah pada musik hiburan menimbulkan reaksi di kalangan musisi Jazz kulit hitam, diantaranya Charli Parker dan Dizzy Gillespie yang lantas memperkenalkan Bebop pada akhir decade 1940-an. Yang bisa dibilang sebagai revolusi musik Jazz, karena memiliki spirit baru yang bisa mengembalikan Jazz pada hakikatnya sebagai musik dan seni kaum Negro. Yang ditandai dengan munculnya formasi band secara minimalis, yang menambah luasnya ruang bagi improvisasi solo masing-masing pemain. Semenjak revolusi bebop jazz cenderung ekslusif dari pada sebelumnya dan agak terpisah dari musik lainnya. Dalam bebop musisi Jazz dapat melakukan eksplorasi baru yang mengadapatasi dari musik-musik yang dianggap dapat memperkaya Jazz. Tanpa Bebop saat ini mungkin tidak ada Jazz Fusion, Avant Garde atau World Music yang mengeksplorasi musik-musik etnis dunia. Lalu muncul

beberapa variasi seperti Hardbop, cool jazz dll yang menjadi mainstream dan pusat perkembangan Jazz dunia saat ini.

2.2.2 Musik Rock

Genre Rock adalah genre musik populer yang mulai diketahui secara umum pada pertengahan tahun 50an. Akarnya berasal dari rhythm and blues, musik country dari tahun 40 dan 50-an serta berbagai pengaruh lainnya. Selanjutnya, musik rock juga mengambil gaya dari berbagai musik lainnya, termasuk musik rakyat (folk music), jazz dan musik klasik.

Music rock merupakan jenis music yang berkembang sejak berakhirnya perang dunia ke-2. Bunyi khas dari musik rock sering berkisar sekitar gitar listrik atau gitar akustik, dan penggunaan back beat yang sangat kentara pada rhythm section dengan gitar bass dan drum, dan kibor seperti organ, piano atau sejak 70-an, synthesizer. Disamping gitar atau kibor, saksofon dan harmonika bergaya blues kadang digunakan sebagai instrumen musik solo. Dalam bentuk murninya, musik rock “mempunyai tiga chords, bakcbeat yang konsisten dan mencolok dan melody yang menarik”.

Pada akhir tahun 60-an dan awal 70-an, musk rock berkembang menjadi beberapa jenis. Yang bercampur dengan musik folk (musik daerah di amerika) menjadi folk rock, dengan blues menjadi blues-rock dan dengan jazz, menjadi jazz-rock fusion. Pada tahun 70an, rock menggabungkan pengaruh dari soul, funk, dan musik latin. Juga di tahun 70an, rock berkembang menjadi berbagai subgenre

(sub-kategori) seperti soft rock, glam rock, heavy metal, hard rock, progressive rock, dan punk rock. Sub kategori rock yang mencuat ditahun 80an termasuk New Wave, hardcore punk dan alternative rock. Pada tahun 90an terdapat grunge, Britpop, indie rock dan nu metal.

2.2.3 Musik Pop

Musik pop atau disebut dengan musik popular di definisikan sebagai music yang diproduksi/dijual secara missal. Musik pop menawarkan relaksasi dari kekakuan "kerja yang dimekanisme" tepatnya dikarenakan tidak menuntut atau sulit, karena musik pop ini bisa di simak secara menyimpang dan tanpa memberikan perhatian, (Srinarti, 2007 : 77).

Prof. Dr. Dieter Mack (1995 : 11) menerangkan tentang musik pop, bahwa istilah popular sebagai kata sifat menyangkut segala sesuatu yang diketahui banyak orang, disukai banyak orang dan mudah dipahami oleh rakyat. Dalam bahasa latin disebutkan istilah "popular" berarti berhubungan erat dengan "rakyat", pada budaya romawai, seorang "popular" adalah anggota partai rakyat yang mengambil posisi sebagai oposisi dalam system pemerintahan romawi pada masa itu. Musik populer atau Musik pop adalah nama bagi aliran-aliran musik yang didengar luas oleh pendengarnya dan kebanyak bersifat komersial. Musik populer pertama kali berkembang di Amerika Serikat pada tahun 1920 di mana rekaman pertama kali dibuat berdasarkan penemuan Thomas Edison, dibedakan dengan Musik Klasik, Musik Jazz, Musik Tradisional, Musik Blues, yang kemudian juga berkembang ke negara-negara lain sedunia.

Musik pop (istilah yang awalnya berasal dari singkatan dari "populer") adalah sebuah genre musik dari musik populer yang berasal dalam bentuk modern pada 1950-an, yang berasal dari rock and roll. Istilah musik populer dan musik pop sering digunakan secara bergantian, meskipun yang pertama adalah deskripsi musik yang populer (dan dapat termasuk gaya apapun), sedangkan yang terakhir adalah genre tertentu yang mengandung kualitas daya tarik massa. Sebagai genre, musik pop sangat eklektik, sering meminjam elemen dari gaya-gaya lain termasuk urban, dance, rock, latin dan country. Musik pop umumnya dianggap sebagai sebuah genre yang komersial yang digunakan untuk memiliki daya tarik audiens massa.

Berikut beberapa macam-macam musik pop :

1. Musik Pop Standar

Ciri-ciri:

- Melodi mudah diterapkan dengan berbagai karakter lirik.
- Sangat fleksibel jika dipadukan dengan jenis style lain.
- Lagu umumnya mudah disenandungkan dan diserap.
- Harmoni tidak terlalu rumit.
- Tempo bervariasi.

2. Musik Pop Kreatif

Ciri-ciri:

Musik Pop kreatif adalah musik pop yang memiliki keunikan dalam ritme, melodi, harmoni, instrumen, gaya dan lirik karena keterpaduannya dengan gaya musik yang lain, seperti klasik, rock, jazz, dan sebagainya.

Pop kreatif berkembang di Indonesia sejak diadakannya Dasa Tembang Tercantik oleh Radio Prambors Rasisonia di Jakarta tahun 1980-an.

3. Musik Pop Balada

Ciri-ciri:

- Mirip dengan Musik Pop
- Tempo bervariasi
- Pola melodi bervariasi karena dibuat untuk kepentingan lirik
- Lirik cenderung Ekspresif, sindiran (jenaka, sedih, keras), serta berkisah tentang rasa sosial dan suka duka kehidupan.

2.2.4 Musik Reggae

Tahun 1968 banyak disebut sebagai tahun kelahiran musik reggae. Sebenarnya tidak ada kejadian khusus yang menjadi penanda awal muasalnya, kecuali peralihan selera musik masyarakat Jamaika dari Ska dan Rocsteady, yang sempat populer di kalangan muda pada paruh awal hingga akhir tahun 1960-an, pada irama musik baru yang bertempo lebih lambat : reggae. Boleh jadi hingar bingar dan tempo cepat Ska dan Rocksteady kurang mengena dengan kondisi sosial dan ekonomi di Jamaika yang sedang penuh tekanan.

Kata “reggae” diduga berasal dari pengucapan dalam logat Afrika dari kata “ragged” (gerak kagok–seperti hentak badan pada orang yang menari dengan iringan musik ska atau reggae). Irama musik reggae sendiri dipengaruhi elemen musik R&B yang lahir di New Orleans, Soul, Rock, ritmik Afro-Caribean (Calypso, Merengue, Rhumba) dan musik rakyat Jamaika yang disebut Mento,

yang kaya dengan irama Afrika. Irama musik yang banyak dianggap menjadi pendahulu reggae adalah Ska dan Rocksteady, bentuk interpretasi musikal R&B yang berkembang di Jamaika yang sarat dengan pengaruh musik Afro-Amerika. Secara teknis dan musikal banyak eksplorasi yang dilakukan musisi Ska, diantaranya cara mengocok gitar secara terbalik (up-strokes) , memberi tekanan nada pada nada lemah (syncopated) dan ketukan drum multi-ritmik yang kompleks.

Teknik para musisi Ska dan Rocsteady dalam memainkan alat musik, banyak ditirukan oleh musisi reggae. Namun tempo musiknya jauh lebih lambat dengan dentum bas dan rhythm guitar lebih menonjol. Karakter vokal biasanya berat dengan pola lagu seperti pepujian (chant), yang dipengaruhi pula irama tetabuhan, cara menyanyi dan mistik dari Rastafari. Tempo musik yang lebih lambat, pada saatnya mendukung penyampaian pesan melalui lirik lagu yang terkait dengan tradisi religi Rastafari dan permasalahan sosial politik humanistik dan universal.

Dalam album “Catch A Fire” (1972) yang diluncurkan Bob Marley and The Wailers dengan cepat melambungkan reggae hingga ke luar Jamaika. Kepopuleran reggae di Amerika Serikat ditunjang pula oleh film The Harder They Come (1973) dan dimainkannya irama reggae oleh para pemusik kulit putih seperti Eric Clapton, Paul Simon, Lee ‘Scratch’ Perry dan UB40. Irama reggae pun kemudian mempengaruhi aliran-aliran musik pada dekade setelahnya, sebut saja varian reggae hip hop, reggae rock, blues, dan sebagainya.

Reggae sendiri adalah kombinasi dari iringan tradisional Afrika, Amerika dan Blues serta folk (lagu rakyat) Jamaika. Gaya sintesis ini jelas menunjukkan keaslian Jamaika dan memasukkan ketukan putus - putus tersendiri, strumming gitar ke arah atas, pola vokal yang 'berkotbah' dan lirik yang masih seputar tradisi religius Rastafari. Meski banyak keuntungan komersial yang sudah didapat dari reggae, Babylon (Jamaika), pemerintah yang ketat seringkali dianggap membatasi gerak namun bukan aspek politis Rastafarinya. "Reg-ay" bisa dibilang muncul dari anggapan bahwa reggae adalah style musik Jamaika yang berdasar musik soul Amerika namun dengan ritem yang 'dibalik' dan jalinan bass yang menonjol. Tema yang diangkat emang sering sekitar Rastafari, protes politik, dan rudie (pahlawan hooligan). Bentuk yang ada sebelumnya (ska & rocksteady) kelihatan lebih kuat pengaruh musik Afrika - Amerika-nya walaupun permainan gitarnya juga mengisi 'lubang - lubang' iringan yang kosong serta drum yang kompleks. Di Reggae kontemporer, permainan drum diambil dari ritual Rastafarian yang cenderung mistis dan sakral, karena itu temponya akan lebih kalem dan bertitik berat pada masalah sosial, politik serta pesan manusiawi.

2.3 Bentuk dan Struktur lagu

SJ Prier (1996 : 2) Bentuk musik(form) adalah suatu gagasan / ide yang Nampak dalam pengolahan / susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika). Bentuk musik dapat dilihat juga secara praktis : sebagai 'wadah' yang 'diisi' oleh seorang komponis dan diolah sedemikian hingga menjadi musik yang hidup. Bentuk/struktur lagu merupakan

susunan dan hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu lagu yang bermakna.

Jamalus (1988 : 35) mengatakan, bahwa dasar pembentukan lagu mencakup pengulangan suatu bagian (repetisi), pengulangan dengan macam-macam perubahan (variasi sekuen), atau penambahan bagian baru yang berlainan atau berlawanan (kontras), dengan selalu memperhatikan keseimbangan antara pengulangan dan perubahannya. Sehingga bisa dikatakan bahwa bentuk ataupun struktur lagu itu merupakan susunan dan hubungan antara unsur musik dalam suatu lagu, sehingga menghasilkam suatu komposisi atau lagu yang bermakna atau mempunyai suatu arti. Sedang komposisi adalah mencipta suatu lagu. Dasar pembentukan lagu mencakup pengulangan satu bagian lagu yang disebut repetisi, pengulangan dengan berbagai perubahan atau yang disebut dengan variasi ataupun sekuen, serta penambahan bagian yang baru yang berlainan atau berlawanan (kontras), dengan selalu memperhatikan keseimbangan antara pengulangan dan perubahannya. Pada dasarnya unsur musik terdiri atas, irama, melodi, harmoni, ekaspresi, dan bentuk lagu. Sedang untuk memahami struktur lagu dapat diperbandingkan dengan struktur kalimat dalam bahasa, yaitu :

huruf = not
kata = motif
frase = frase
kalimat = kalimat musik
bait = alinea
lagu = karya (misal : puisi)

Not adalah simbol dalam musik untuk suara dengan pitch tertentu. Ada dua macam not, yaitu not balok dan not angka. Not angka, sesuai namanya dilambangkan dengan angka-angka. Sedangkan not balok dilambangkan dengan bulatan-bulatan, baik bertangkai ataupun tidak yang diletakkan di dalam garis-garis paranada

Motif adalah suatu bentuk pola irama, melodi, atau gabungan keduanya yang mempunyai arti. Motif biasanya terdiri dari dua birama yang kemudian dikembangakan menjadi frase. Motif berguna memberi arah tertentu pada melodi yang memberi hidup pada suatu komposisi. Menurut Prier S.J (1996 :3) motif lagu adalah unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan atau ide. Karena unsure lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah-olah. Secara normal sebuah motif lagu memenuhi dua ruang birama. Menurut Prier S.J (1996 : 27) untuk pengolahan motif sendiri terdapat tujuh cara, antara lain :

1. Ulangan harafiah

   Maksudnya ulangan harafiah untuk mengintensipkan suatu kesan (misalnya keheningan malam). Atau ulangannya bermaksud menegaskan suatu pesan untuk meningkatkan perhatian.

2. Sekuens (ulangan pada tingkat lain)

   Sekuens merupakan variasi termudah. Biasanya sekuens ada dua kemungkinan:

a. Sekuens naik : sebuah motif dapat diulang pada tingkat nada yang lebih tinggi. Sekuen naik sering terdapat didalam kalimat pertanyaan.

b. Sekuens turun : sebuah motif dapat diulang pada tingkat nada yang lebih rendah. Sekuens ini digunakan untuk mengendorkan ketegangan dalam sebuah motif .

3. Perbesaran interval (augmentation of the ambitus)

   Sebuah motif terdiri dari beberapa nada, dan dengan demikian terbentuklah pula beberapa interval berturut-turut yang salah satu intervalnya dapat diperbesar waktu diulang. Tujuannya adalah untuk menciptakan suatu peningkatan ketegangan guna membangu “busur” kalimat.

4. Pemerkecilan interval (diminuation of the ambitus)

   Motif yang digunakan untuk memperkecil atau mengurangi ketegangan “busur” kalimat. Biasanya pemerkecilan tidak terjadi berulan-ulang.

5. Pembalikan (inversion)

   Setiap interval yang naik dijadikan turun dan setiap motif asli menuju kebawah, dalam pembalikannya diarahkan keatas. Bila pembalikannya bebas, maka besarnya interval tidak dipertahankan, tetapi disesuaikan dengan harmoni lagu.

6. Perbesaran nilai nada (augmentation of the value)

   Suatu pengolahan melodis yang merubah irama motif untuk mempercepat tempo atau melambatkan tempo.

7. Pemerkecilan nilai nada (diminuation of the ambitus)

   Nada-nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah serta nadanya dibagi dua sehingga temponya dipercepat, sedangkan hitungan/ketukannya tetap sama.

Frase adalah bagian dari kalimat lagu seperti dalam kalimat bahasa. Dalam musik frase dinyanyikan dalam satu pernafasan. Dalam syair lagu frase menunjukkan ketentuan diucapkan dalam satu tarikan nafas. Frase sederhana biasanya terdiri atas dua atau empat birama. Kalimat musik adalah bagian dari lagu yang biasanya terdiri dari 4 – 8 birama. Kalimat musik terbentuk dari sepasang frase dan dua kalimat musik atau lebih akan membentuk lagu.

Fungsi frase ada dua, yaitu

1. frase anteseden adalah frase pertama dalam suatu kalimat lagu yang sering disebut dengan frase pembuka kalimat. Frase ini diumpamakan sebagai frase pernyataan, pertanyaan, yang memerlukan penyeselesaian dengan frase jawaban dan kesimpulan untuk menjadi kalimat lagu.
2. frase konsekuen yaitu, frase kedua dalam kalimat lagu yang sering disebut frase penutup kalimat. Frase ini diumpakan sebagai frase jawaban atau kesimpulan sebagai penyelesaian dari frase pertama. Hubungan frase adalah bentuk yang digunakan dalam menghubungkan frase atau bagian-bagian dalam lagu menjadi suatu bentuk komposisi yang utuh.

Hubungan frase terdiri dari:

1. Repetisi adalah bentuk pengulangan yang sama. Contoh repetisi dapat ditemukan pada lagu “perang-perang lagi”.
2. Variasi adalah bentuk pengulangan yang hampir sama karena adanya perubahan. Perubahannya dapat sedikit dapat juga banyak.
3. Sekuen adalah pengulangan garis melodi yang sejajar, di atas atau di bawah melodi.
4. Kontras terjadi apabila melodi yang dihubungkan dengan melodi baru yang berlawanan.

Sedang lagu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ragam suara yang berirama (bercakap, bernyanyi, membaca dan sebagainya), (Depdikbud 1988 : 486). Lagu adalah bagian dari karya musik

Bentuk lagu terdiri dari 3 bentuk yaitu:

1. Lagu bentuk I atau *tunggal* à A atau AA: Lagu ini pada dasarnya terdiri satu bagian atau bila terpaksa terdiri dari dua bagian, maka bagian ke dua merupakan perulangan atau repetisi saja yang mana bait dua tidak ada perubahan dan hanya mengulanga atau mengubah syairnya saja, jika ada perbedaan hanya kecil, misalnya pada akhir lagu.
2. Lagu bentuk II atau *biner* à A B : AAB: Lagu bentuk ini terdiri dari dua bentuk, pada bait pertama berbeda dengan bentuk yang ke dua. Lagi ni dapat berakhir pada bentuk ke dua (B), tanpa ada paksaan untuk kembali ke bait I (A).

3. Lagu III atau *ternair* à AABA, AABABA, ABC: bisa menyerupai bentuk biner tetapi tidak berhenti diakhir bagian II (B), sehingga memaksa kembali ke bentuk I, atau bisa juga terdiri dari tiga bentuk yang biasanya termasuk lagu tingkat tinggi. Untuk penulisan sebuah bentuk lagu yang mempunyai bagian yang diulang, dipakai tanda – tanda ulang

   1. ||:……..|| musik yang terdapat diantara dua buah garis dua bertitik dua dimainkan atau dinyanyikan dua kali.
   2. ||……..:|| kadang – kadang garis dua titik dua yang pertama dihilangkan, kalau ulangannya dari permulaan.

   1. ||…… :|| ……|| setelah sampai pada tanda 1 diulang kemudian ulangan itu tidak memainkan atau menyanyikan musik pada tanda satu lagi, tetapi dilampaui dan langsung tanda 2 Namun ada beberapa tanda ulang yang ditulis dengan simbul-simbul huruf antara lain :

   1. Tanda ulang lagu terdiri dari :
      1. D.C =Da Capo = diulang dari perlmulaan (da capo = dari kepala)
      2. D.$. = Dal Segno = diulang dari tanda (segno =tanda)

3. $ = Segno = tanda tempat mengulang
4. Al Fine = sampai akhir = tanda tempat berakhirnya lagu.
5. D.C. al Fine = diulang dari permulaan sampai berakhir pada Fine.
6. Intro = Introduction = pendahuluan sebuah lagu.
7. = Coda = bagian akhir/penutup lagu (coda=ekor)
8. D.C. al segno e poi la coda = ulang dari permulaan sampai tanda. $ kemudian dari tanda lompati, langsung ke coda.

2.4 Analisis Musik

SJ Prier (1996 : 2) ilmu analisis musik adalah sama: ‘memotong’ dan memperhatikan detil sambil melupakan keseluruhan dari sebuah karya musik. Keseluruhan berarti: memandang awal dan akhir dari sebuah lagu serta beberapa perhentian sementara ditengahnya; gelombang-gelombang naik turun dan tempat puncaknya; dengan kata lain: dari segi struktur. Pandangan ini mirip dengan seorang yang memandang sebuah berlian sebagai Kristal yang tersusun dari sudut-sudut yang teratur dan mengkilat-kilatkan sinar secara melimpah.

Diperkuat oleh Soekarno (2009:1) yang berpendapat analisis musik adalah bagaimana sudut pandang dari ilmu bentuk dan analisis musik juga kurang lebih sama yaitu memotong dan memperhatikan sebuah detil sambil melupakan keseluruhan dari sebuah karya musik. Keseluruhan disini berarti memandang awal

dan akhir sebuah lagu serta beberapa perhentian ditengah gelombang dinamika yang naik turun serta puncak lagu (titik klimaks dari lagu) dengan kata lain melihat lagu dari segi strukturnya. Hanya dengan cara seperti inilah kita dapat menemukan unsur seni dalam sebuah karya musik, sehingga musik bukanlah sekedar nada-nada yang hanya dibaca dan dibunyikan satu persatu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis musik adalah cara mengurai sebuah karya musik melalui proses membagi-bagi objek penelitian (karya musik) ke dalam komponen-komponen hingga sampai pada pembahasan bagian paling akhir untuk menemukan unsur-unsur musik yang tersusun dalam elemen-elemen musik yang membentuk satu bagian utuh.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya sebuah metode atau pendekatan yang berguna untuk memecahkan suatu permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kritik seni holistic. Karena pendekatan kritik seni holistic dianggap sangat komprehensif oleh para praktisi penelitian dan akademisi untuk diterapkan dalam penelitian kualitatif.

Dalam perkembangannya ide pendekatan kritik seni ini bukannya tidak mendapat hambatan atau pertentangan. Masih banyak praktisis penelitian maupun para akademisi meragukan pendekatan ini, apalagi jika diterapkan untuk semua bidang ilmu dalam penelitian kualitatif. Eisner dalam Sutopo (1995 : 6) menyatakan, bahwa kritik seni dipandangnya merupakan pendekatan yang sangat membantu dan melengkapi kegiatan penelitian, karena kekuatannya yang mampu menyajikan deskripsi dan interpretasi yang kaya dengan nilai-nilai kehidupan manusia.

Menurut Denzin dan Lincoln tentang metodelogi deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan social dari perspekti partisipan. Aktivitas kritik

seni sangat diwarnai oleh pola pikir kualitatif yang tujuan utamanya bukanlah pembuktian suatu prediksi atau hipotesis, tetapi pemahaman untuk menemukan makna konteks.

Dalam hal ini Peneliti menggunakan metode penelitian studi pustaka untuk mengumpulkan data, informasi dan referensi pendukung lainnya yang digunakan dalam analisis lirik lagu. Menurut Semi (1993:3), metode penelitian pustaka yaitu penelitian yang dilakukan di kamar kerja penelitian atau ruangan perpustakaan, tempat peneliti memperoleh data atau informasi tentang objek penelitian melalui buku-buku atau alat audio-visual lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui internet, buku, dan majalah.

Dalam pendekatan kritik seni holistic, penulis menggunakan beberapa metode pendekatan diantaranya, pendekatan eksponensial dan sosiologi sastra. Dalam pendekatan eksponensial, Penulis menggunakan metode ini karena lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra, sehingga penulis dapat menganalisis unsur-unsur karya sastra melalui beberapa pendapat tokoh yang sering berhubungan langsung dalam lirik lagu yang terdapat simbol maupun pola dasar pembentuk sebuah karya sastra. Seperti yang dikatakan oleh Guerin dalam buku A Handbook of Critical Approaches to Literature, (Guerin dalam buku sebuah buku pegangan dari pendekatan kritik untuk sastra,)

> "*We designate this method as the exponential approach because the inclusiveness of that term suggests at once the several meanings of motif, image, symbol, and archetype*" (Guerin, 1992: 197). " *kami menunjuk metode ini sebagai pendekatan eksponensial karena inclusiveness dari*

istilah itu menunjukkan sekaligus beberapa arti dari motif, gambar, simbol, dan arketipe " (guerin, 1992: 197).

Sedangkan pendekatan sosiologi sastra yaitu karya sastra dalam hal lirik lagu merupakan pencerminan kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sosial. Dengan kata lain, sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup atau kehidupan yang pengarang sampaikan dalam karya sastranya. Secara umum, seorang pengarang memperoleh inspirasinya melalui apa yang ditangkap oleh inderanya atau realita yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini karya sastra yang akan penulis jadikan objek penelitian merupakan gambaran reaksi dan masalah sosial yang muncul dari sebuah peperangan.

Para ahli yang berkecimpung dalam studi kritik seni pada dasarnya tidak bisa lepas dari persoalan sumber nilai seni yang dianggap sah dalam mengevaluasi sebuah karya. Setidaknya terdapat tiga pengelompokkan dalam sejarah kritik seni, yaitu: (1) kelompok kritik seni genetik atau historis, (2) kelompok kritik formalistik atau kritik instrinsik, (3) kelompok kritik emosional (Sutopo,1988). Pengikut kritik historisme menekankan pengkajian pada faktor genetik atau latar belakang budaya penciptanya. Kelompok formalisme menekankan nilai pada karya seni itu sendiri (objektif). Sementara kelompok kritik emosionalisme menekankan pada emosi yang timbul pada penghayatnya (afektif).

Kecenderungan kritik yang hanya menekankan pada salah satu komponen kehidupan seni seperti di atas mengakibatkan kepincangan dalam penilaian karya. Ketiga komponen kehidupan seni tersebut adalah nyata dan saling berkaitan erat

serta saling tergantung dalam menentukan karya seni. Keberadaannya tak bisa dipisahkan dan jelas sebagai sumber nilai yang wajib diperhatikan dan dianalisis secara utuh, tepat dan teliti bagi pengambil keputusan tentang makna karya. Ketiga komponen tersebut bukan dipakai sebagai standar nilai, melainkan sebagai sumber informasi dalam aktivitas evaluasi. Pandangan ini merupakan sintesis yang memandang faktor (genetik, objektif, dan afektif) tak terpisahkana dalam kesatuan nilai karya. Bentuk kritik seni semacam ini disebut sebagai kritik seni holistik (Sutopo, 1987;1989).

3.2 Obyek Penelitian

Dalam hal ini Penulis melakukan penelitian untuk mengumpulkan data yang dijadiakan bahan dalam penelitian yang berjudul " Analisis Struktul Lagu Puing karya Iwan Fals ", sedangkan objek penelitian ini adalah mengenai struktur lagu "Puing" karya Iwan Fals dalam album Mata Dewa . Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data sebagaimana objek yang akan diteliti yakni yang tersebut diatas. Sedangkan ruang lingkup penelitian mencakup secara umum dan keseluruhan mengenai Analisis Lagu Puing , Biografi Iwan Fals, serta Diskografi. Penulis melakukan penelitian langsung lewat lagu yang diperdengarkan secara langsung serta lewat informasi elektronik serta para fans atau pecinta lagu-lagu Iwan Fals lewat interview.

3.3 Data dan sumber Data

Untuk keperluan analisis data, maka penulis memerlukan sejumlah data pendukung yang berasal dari dalam dan luar. Karena itu penulis menggunakan dua macam teknik pengumpulan data, yaitu :

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Data yang di gunakan adalah lirik lagu “Puing” karya Iwan Fals yang terdapat dalam album Mata Dewa. Disini penulis akan mempelajari dan mendengarkan lirik lagu secara keseluruhan, dengan tujuan dapat mengetahui makna dari lagu tersebut. Setelah itu mengolah data tersebut menjadi data-data yang berkaitan dengan penelitian.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber bacaan atau melalui kegiatan studi kepustakaan, membaca jurnal dan contoh laporan tugas akhir yang terkait dengan penelitian, serta browsing menggunakan internet yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti oleh penulis.

3.4 Sasaran penelitian

Sasaran utama dalam penelitian ini adalah :

3.4.1 Latar belakang kehidupan Iwan Fals sebagai pencipta lagu

3.4.2 Bentuk dan struktur lagu “Puing” karya Iwan Fals dalam album Mata Dewa

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data yang dilaksanakan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat serta bertujuan untuk menjawab masalah penelitian yang dikemukakan, agar dapat dipertanggungjawabkan. Data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari :

3.5.1 Teknik analisis partitur

Analisis melalui partitur merupakan kegiatan yang paling mendasar, analisis ini dilakukan untuk mendapatkan data-data secara umum yang terdapat pada obyek penelitian syair lagu “Puing” karya Iwan Fals.

Data-data tersebut diperoleh melalui:

3.5.1.1 komposisi lagu “Puing” karya Iwan Fals

3.5.1.2 menggunakan birama ¾

3.5.1.3 menggunakan tonalitas Em

3.5.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah satu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi (Nasution 2000:133). Menurut Prabowo (1996) wawancara adalah metode pengmbilan data dengan cara

menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, interview dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tampa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian interviwer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat Tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks actual saat wawancara berlangsung (Patton dalam poerwandari, 1998)

Kerlinger (dalam Hasan 2000) menyebutkan 3 hal yang menjadi kekuatan metode wawancara :

a. Mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika mereka tidak mengerti bisa diantisipasi oleh interviewer dengan memberikan penjelasan.
b. Fleksibel, pelaksanaanya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu.
c. Menjadi stu-satunya hal yang dapat dilakukan disaat tehnik lain sudah tidak dapat dilakukan.

Menurut Yin (2003) disamping kekuatan, metode wawancara juga memiliki kelemahan, yaitu :

a. Retan terhadap bias yang ditimbulkan oleh kontruksi pertanyaan yang penyusunanya kurang baik.
b. Retan terhadap terhadap bias yang ditimbulkan oleh respon yang kurang sesuai.
c. *Probling* yang kurang baik menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang akurat.
d. Ada kemungkinan subjek hanya memberikan jawaban yang ingin didengar oleh *interviwer*

Wawancara ini ditujukan kepada beberapa penghayat yang mengenal tentang lagu ciptaan Iwan Fals terutama syair lagu “Puing”.

3.5.3 Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi genetic yang berkaitan dengan biografi serta dikografi dari Iwan Fals. Alasan menggunakan metode ini karena peneliti kesulitan menemukan literature atau buku khusus yang menulis tentang riwayat Iwan Fals. Adapun pustaka yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan aspek genetis antara lain :

a) http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/02/biografi-iwan-fals.html,

b) http://id.wikipedia.org/wiki/Iwan_Fals,

c) http://www.iwanfalsmania.com/2006/05/iwan-fals.html

disamping untuk menggali data aspek genetis, studi pustaka juga digunakan untuk menggali data aspek obyektif yang berkaitan dengan data-data musikologis. Data-data musikologis yang digunakan untuk menggali syair lagu "Puing" karya Iwan Fals diantaranya, Ilmu Bentuk Musik (Prier SJ, 1996), apresiasi puisi-puisi Sastra Inggris (Siswantoro, 2002), penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Kritik Seni Holistik (Suharto), Ilmu Harmoni (Prier SJ), Introduction to Music (Hugh M. Miller), Buku Kerja Teori Musik (Budi Dharma), serta Analisis Musik Indonesia (Pasaribu,1986).

Sedang untuk meningkatkan keabsahan data aspek afektif, peneliti menggunakan teknik riview informan. Cara ini merupakan usaha pengembangan validitas penelitian yang sering digunakan peneliti kualitatif, agar pada waktu peneliti sudah mendapatkan data yang lengkap maka unit-unit yang telah disusun perlu di komunikasikan dengan informannya. Hal ini di lakukan untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis tersebut merupakan pernyataan atau deskripsi sajian yang bisa disetujui mereka (Sutopo, 2002 : 83).

3.5.4 Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (1993:202) teknik dokumentasi adalah metode untuk mengungkapkan data-data tertulis tentang hal-hal atau variable, yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan lainnya. Hal ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang tidak diperoleh pada saat wawancara. Dokumen

yang digunakan Partitur “Puing” karya Iwan Fals dalam album Mata Dewa untuk diajukan kepada responden, dalam rangka memperoleh informasi afektif.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah dengan kriteria derajat kepercayaan menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian dengan mengunakan metode triangulasi, peneliti akan menekankan pada metode kualitaitif, serta diperkuat dengan metode kuantitaif, maka metode kuantitatif disini digunakan sebagai fasilitator dalam membantu melancarkan kegiatan peneliatian. Metode triangulasi banyak menggunakan metode alam level mikro, yakni bagaimana menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam suatu penelitian, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Hal ini didasarkan karena informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan wawancara atau menggunakan bahan dokumentasi untuk memeriksa keabsahan informasi yang telah diperoleh dengan menggunakan kedua metode tersebut. Karena teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Disini peneliti akan menggunakan data beragam sumber agar data yang dihasilkan lebih mantap kebenarannya, dibandingkan dengan menggunakan data sejenis.

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton dalam Sutopo (2002 : 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu

1) triangulasi data, 2) triangulasi peneliti, 3) triangulasi metodologis, 4) tiangulasi teoritis. Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pada pola pikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif, artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang.

Dengan menggunakan beberapa cara pandang maka peneliti akan memiliki data yang lebih lengkap dan mampu menyimpulkan bentuk keseluruhan dari objek kajian yang bisa diterima kebenarannya. Karena struktur kritik seni dilandasi oleh perspektif fenomenologis, maka setiap kesimpulan akhir selalu dalam sifatnya yang terbuka untuk bisa diperbaharui berdasarkan fenomena baru yang ditemukan kemudian, atau diganti dengan tafsir baru. Dengan demikian kritik seni memiliki sifat lentur dan terbuka serta selalu bersifat kontekstual sesuai dengan karakteristik penelitian klualitatif.

Menurut moleong (1996 : 178) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiono, 2006 : 330). Dalam hal ini triangulasi digunakan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data dengan cara membandingkan data hasil obserfasi langsung, kajian pustaka, studi dokumentasi dan kecukupan referensial serta konsultasi dari hasil analisis kepada ahlinya (expert). Triangulasi penelitian dapat ditujukan seperti gambar di bawah ini :

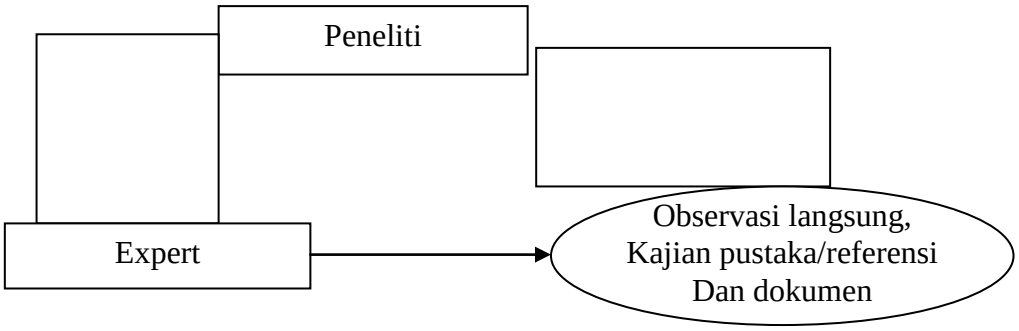

Gambar 1. Triangulasi Penelitian

Selanjutnya dijelaskan juga bahwa triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Pola sistematika prosedur triangulasi pengolahan data berdasarkan teknik pengumpulan data dapat digambarkan sebagai berikut :

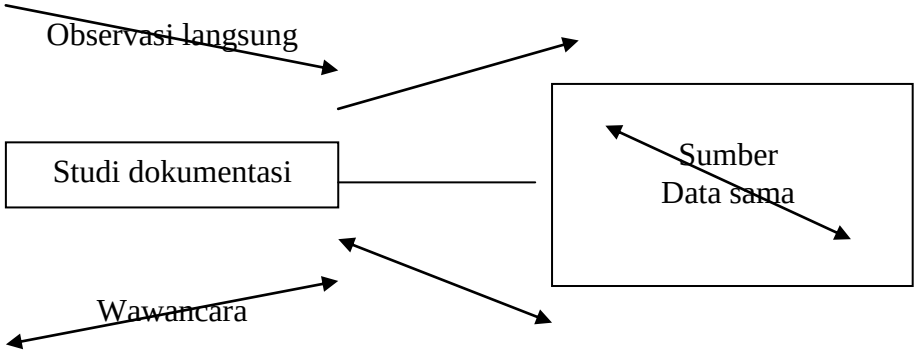

Gambar 2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan gambar triangulasi diatas, dapat diartikan bahwa peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda antara lain : observasi langsung, studi dokumentasi dan wawancara untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Metode observasi dilakukan penulis dengan cara langsung mengamati syair lagu “Puing” karya Iwan Fals dalam album Mata Dewa. Untuk Studi dokumentasi penulis belajar dari berbagai literatur yang ditulis seperti dalam buku

Ilmu Bentuk Musik (Prier SJ : 1996). Sedangkan metode wawancara penulis akan mewawancarai langsung pada pihak-pihak yang terkait yang berhubungan dengan syair lagu “Puing” karya Iwan Fals.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini membahas atau menganalisis objek yang diteliti berdasarkan data-data dan catatan-catatan yang diperoleh guna mendapatkan gambaran yang jelas dalam bentuk karya tulis dengan expert.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis konten deskriptif, karena analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur lagu “Puing” karya Iwan Fals. Dalam proses mendeskripsikan lagu “Puing” , peneliti menggunakan bentuk analisis lagu yang dikembangkan oleh Prier (1996).

Menurut Sugiono (2009 : 335) analisis data merupakan upaya untuk mengolah data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori penjabaran unit-unit serta menemukan makna yang penting yang akan dipelajari, dan merumuskan simpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam proses analisis data ada tiga unsur yang harus di pertimbangkan oleh penganalisis, yaitu reduksi kata sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Rohidi 1992:95-96). Lebih lanjut Rohidi menjelaskan bahwa reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi yang ada dalam catatan lapangan. Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan peneliti yang dapat ditarik. Sedangkan langkah

terakhir dari analisis data dalam penelitian ini oleh Rohidi (1992 : 96) adalah penarikan kesimpulan verifikasi.

Untuk penelitian yang menggunakan pendekatan kritik seni holistic, akan lebih baik jika analisis data yang digunakan adalah model analisis yang disajikan Milles dan Huberman, yaitu model analisis interaktif yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dari pengumpulan data kemudian dibuat reduksi data dan dilanjutkan dengan sajian data (Sutopo 1995 : 19). Setelah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak diantara tiga komponen analisis dengan menggunakan waktu tang tersisa. Untuk lebih jelasnya, proses analisis data di gambarkan sebagai berikut :

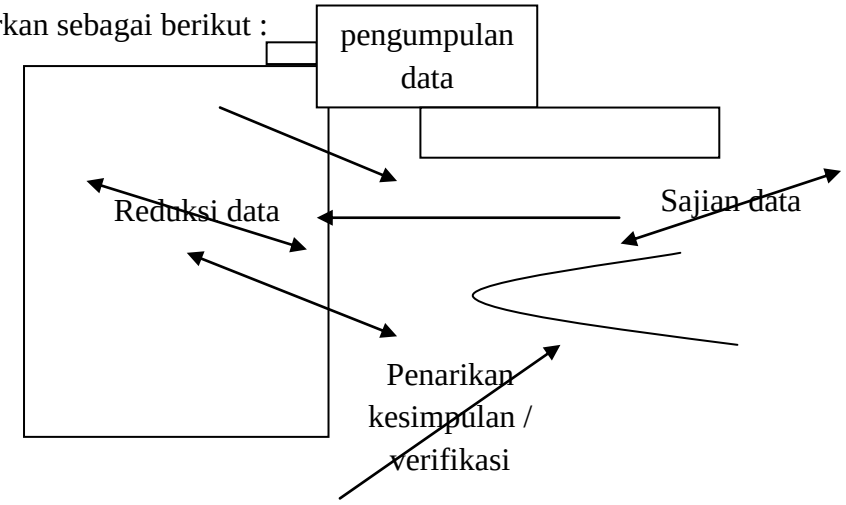

Gambar 3. Proses Analisis Interaktif Milles dan Huberman

Reduksi data dan sajian data disusun pada waktu peneliti sudah mendapatkan unit data yang diperlukan dalam penelitian. Pada waktu pengumpulan data berakhir, peneliti akan melakukan usaha untuk menarik kesimpulan atau verifikasi berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data maupun sajian datanya.

Bila dirasa kesimpulan kurang mantap, dan serta kurangnya rumusan, reduksi maupun sajian datanya, maka peneliti akan kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendudukng simpulan yang ada dan juga bagi pendalaman data.

3.8 Langkah-langkah Analisis Data

Langkah-langkah analisis ini mencakup tiga sumber data, yakni data yang bersumber kajian pustaka untuk aspek genetik, data yang bersumber dari kajian musikologis untuk aspek obyektif, dan data yang bersumber dari wawancara dengan responden atau penghayat untuk aspek afektif. Adapun langkah-langkah analisis tersebut adalah :

1. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan biografi dan diskografi Iwan Fals lewat artikel serta jejaring elektronik yang berkaitan dengan kehidupan Iwan Fals.
2. Setelah data terkumpul kemudian salah satu lagu dalam album Mata Dewa yang berjudul “Puing” akan di kaji lewat penulisan notasi, motif, frase, kalimat musik.

BAB 4

Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Latar Belakang Kehidupan Iwan Fals

4.1.1 Biografi

Iwan Fals lahir tanggal 3 September 1961 dengan nama Virgiawan Listanto dengan panggilan kecil “Tanto”. Kata ibunya, ketika berumur bulanan, Tanto selalu menangis setiap kali mendengar suara adzan maghrib. Ternyata sampai sekarang Ia pun masih gampang menangis, ketika mendengar kenyataan yang dihadapinya tidak sesuai dengan hati nuraninya.

Masa kecil Iwan Fals dihabiskan di Bandung, kemudian ikut saudara orang tuanya yang kebetulan waktu itu belum punya anak di Jeddah Arab Saudi selama 8 bulan. Karena tinggal di negeri orang, Iwan merasakan sangat membutuhkan hiburan. Hiburan satu-satunya adalah gitar yang dibawa dari Indonesia. Selama di Jeddah itu, Iwan Fals selalu menyanyikan dua lagu untuk hiburannya, yaitu Sepasang Mata Bola dan Waiya.

Banyak yang bertanya tentang asal nama Fals yang ia gunakan. Nama itu ternyata didapat sewaktu dalam perjanan dari Jeddah kembali ke Jakarta. Waktu pulang dari Jeddah pas musim Haji, di pesawat orang-orang pada bawa air zam-zam, namun Iwan hanya menenteng gitar kesayangannya. Melihat ada anak kecil bawa gitar di pesawat, membuat seorang pramugari heran. Pramugari itu lalu menghampiri Iwan dan meminjam gitarnya. Tapi begitu baru akan memainkan, pramugari itu heran. Suara gitar milik Iwan terdengar fals. Setelah membetulkan

steman nada gitar, pramugari itu lalu mengajari Iwan memainkan lagu Blowing in the Wind-nya Bob Dylan. Peristiwa itulah yang menginspirasi Iwan menambahkan Fals di belakang namanya hingga kini terkenal dengan panggilan Iwan Fals.

Bermain gitar telah dilakukan Iwan Fals sejak masih muda, bahkan ia mengamen untuk melatih kemampuannya bergitar dan mencipta lagu. Bicara tentang perjalanan karir musiknya, Iwan Fals mengaku semua dimulai ketika ia aktif ngamen di Bandung saat masih berumur berumur 13 tahun atau masih duduk di bangku SMP. Iwan Fals belajar memainkan gitar dari teman-teman nongkrong. Setiap kali teman-temannya bermain gitar dan memainkan lagu-lagu, Iwan Fals selalu memperhatikan, hingga akhirnya ia nekat memainkan gitar itu, namun sayang, ia malah memutuskan salah satu senar hingga dimarahi teman-temannya.

Sejak saat itu, gitar seperti terekam kuat dalam ingatan seorang Iwan Fals. Waktu sekolah di SMP 5 Bandung iwan Fals punya pengalaman menarik dengan gitar. Suatu ketika, seorang guru menanyakan apakah ada yang bisa memainkan gitar. Kemudian Iwan menawarkan diri untuk “mejaga gengsi” meski saat itu Iwan Fals belum begitu pintar bermain gitar, karena saat itu ada anak perempuan yang jago memainkan gitar, dan juga ingin menawarkan diri. Karena keberanian dan percaya dirinya tinggi Maka dipilihlah Iwan Fals pada saat itu oleh gurunya dan jadilah Iwan kecil pemain gitar di vokal grup sekolahannya ketika masih duduk di bangku SMP.

Kegandrungan Iwan Fals pada gitar terus berlanjut. Saat itu teman-teman mainnya juga suka memainkan gitar. Biasanya mereka memainkan lagu-lagu Rolling Stones. Melihat teman-temannya jago main gitar, Iwan jadi iri sendiri. Karena keinginannya sangat kuat maka Iwan Fals saat itu selalu melihat dan latihan main gitar biar jago seperti mereka. Namun Iwan tidak pandai memainkan lagu-lagu Rolling Stones, kemudian Iwan kecil berpikir daripada nggak diterima di pergaulan, dan sementara Iwan nggak bisa memainkan lagu-lagu Rolling Stones, Iwan kecil nekat memainkan lagu ciptaannya sendiri walaupun kedengarannya kurang enak namun tetap bangga.

Untuk menarik perhatian teman-temannya, Iwan membuat lagu-lagu yang liriknya lucu, humor, bercanda-canda, merusak lagu orang. Mulailah teman-temannya pada ketawa memperhatikan dan mendengarkan lagu yang disuarakan olen Iwan Fals.

Setelah merasa bisa bikin lagu, apalagi bisa bikin orang tertawa, timbul keinginan untuk mencari pendengar lebih banyak. Kalau ada hajatan, kawinan, atau sunatan, Iwan datang untuk menyanyi. Dulu pertama kali manajernya bernama Engkos, seorang tukang bengkel sepeda motor. Karena kerja di bengkel yang banyak didatangi orang, dia sering tahu kalau ada orang yang punya hajatan.

Di SMP Iwan sudah merasakan betapa pengaruh musik begitu kuat. Mungkin karena Iwan nggak punya uang, nggak dikasih kendaraan dari orang tua untuk jalan-jalan, akhirnya perhatiannya lebih banyak tercurah pada gitar. Kemudian sekolahnya mulai nggak benar. Sering bolos, lalu pindah sekolah.

Saat itu Iwan merasakan gitar bisa menjawab kesepiannya. Apalagi ketika sudah merasa bisa bikin lagu, dapat duit dari ngamen, mulailah Ia agak sedikit sombong. Tetapi sesungguhnya semuanya itu dilakukan untuk mencari teman, agar diterima dalam pergaulan.

Suatu ketika ada orang datang ke Bandung dari Jakarta. Waktu itu Ia baru sadar kalau ternyata lagu yang diciptakan sudah terkenal di Jakarta. Sehingga banyak anak muda yang suka dan kenal dengan lagu yang diciptakannya.

Sebelum Seseorang yang kenal produser dari Jakarta itu datang ke Bandung, Iwan sebetulnya sudah pernah rekaman di Radio 8 EH. Ia bikin lagu lalu diputar di radio itu, tapi radio itu kemudian dibredel.

Setelah kedatangan orang Jakarta itu, atas anjuran teman-temannya, Iwan pergi ke Jakarta. Waktu itu Ia masih sekolah di SMAK BPK Bandung. Sebelum ke Jakarta Iwan menjual sepeda motornya untuk membuat master. Iwan datang ke Jakarta tidak sendirian. Ia bersama teman-temannya dari Bandung seperti : Toto Gunarto, Helmi, Bambang Bule yang tergabung dalam *Amburadul*. Namun album tersebut gagal di pasaran dan Iwan Fals kembali menjalani profesi sebagai pengamen. Album ini sekarang menjadi buruan para kolektor serta fans fanatik Iwan Fals.

Setelah dapat juara di festival musik country tahun 1980, Iwan Fals ikut festival lagu humor. Lagu-lagu humor milik Iwan Fals sempat direkam bersama Pepeng, Krisna, dan Nana Krip serta diproduksi oleh ABC Records, tapi juga gagal dan hanya dikonsumsi oleh kalangan tertentu saja. Sampai akhirnya, perjalanan Iwan Fals bekerja sama dengan Musica Studio. Di Musica, barulah

lagu-lagu Iwan Fals digarap lebih serius. Album *Sarjana Muda*, misalnya, musiknya ditangani oleh Willy Soemantri.

Namun Iwan tetap menjalani profesinya sebagai pengamen. Ia mengamen dengan mendatangi rumah satu demi satu, kadang di Pasar Kaget atau Blok M. Album Sarjana Muda ternyata banyak diminati dan Iwan Fals mulai mendapatkan berbagai tawaran untuk bernyanyi. Ia kemudian sempat masuk televisi setelah tahun 1987. Saat acara ***Manasuka*** *Siaran Niaga* disiarkan di TVRI, kemudian lagu *Oemar Bakri* juga sempat ditayangkan di TVRI.

Ketika anak kedua Iwan Fals , Cikal lahir tahun 1985, kegiatan mengamen langsung dihentikan. Selama Orde Baru, banyak jadwal acara konser Iwan Fals yang dilarang dan dibatalkan oleh aparat pemerintah, karena lirik-lirik lagunya dianggap dapat memancing kerusuhan. Pada awal kariernya, Iwan Fals banyak membuat lagu yang bertema kritikan terhadap pemerintah. Beberapa lagu itu bahkan bisa dikategorikan terlalu keras pada masanya, sehingga perusahaan rekaman yang memayungi Iwan Fals enggan atau lebih tepatnya tidak berani memasukkan lagu-lagu tersebut dalam album untuk dijual bebas. Belakangan Iwan Fals juga mengakui kalau pada saat itu dia sendiri juga tidak tertarik untuk memasukkan lagu-lagu itu ke dalam album.

Rekaman lagu-lagu yang tidak dipasarkan tersebut kemudian sempat diputar di sebuah stasiun radio yang sekarang sudah tidak mengudara lagi. Iwan Fals juga pernah menyanyikan lagu-lagu tersebut dalam beberapa konser musik, yang mengakibatkan dia berulang kali harus berurusan dengan pihak keamanan

dengan alasan lirik lagu yang dinyanyikan dapat mengganggu stabilitas Negara. Beberapa konser musiknya pada tahun '80-an juga sempat disabotase dengan cara memadamkan aliran listrik dan pernah juga dibubarkan secara paksa hanya karena Iwan Fals membawakan lirik lagu yang menyindir penguasa saat itu.

Iwan Fals pun banyak membuat lagu tentang kritik-kritik sosial maupun politik. Iwan Fals adalah musisi yang sangat melegenda dan populer dari dulu, sekarang, dan mungkin sampai waktu yang akan datang. Penulis masih ingat pada tahun 1981-an, saat penulis masih kecil, lagu **"Puing "** Iwan Fals tentang perang, sering diputar di acara 'Spektrum' di TVRI. Kemudian muncul lagi dengan judul yang sama pada tahun 1983 dengan album "Sumbang".

Pada tahun 1983, Iwan merilis album yang bertitle 'Sumbang' yang berisikan 9 lagu, diantaranya: Sumbang, Kereta Tiba Pukul Berapa, Semoga Kau Tak Tuli Tuhan, **Puing**, Jendela Kelas I, Berikan Pijar Matahari, Siang Pelataran SD Sebuah Kampung, Asmara Tak Secengen Yang Aku Kira, dan Celoteh Camar Tolol Dan Cemar.

Pada bulan April tahun 1984 Iwan Fals harus berurusan dengan aparat keamanan dan sempat ditahan dan diinterogasi selama 2 minggu gara-gara menyanyikan lirik lagu *Demokrasi Nasi* dan *Pola Sederhana* juga *Mbak Tini* pada sebuah konser di Pekanbaru. Sejak kejadian itu, Iwan Fals dan keluarganya sering mendapatkan terror. Hanya segelintir fans fanatik Iwan Fals yang masih menyimpan rekaman lagu-lagu ini, dan sekarang menjadi koleksi yang sangat berharga.

Pada tahun 1989 Iwan Fals meluncurkan album “Mata Dewa” yang diantaranya terdapat judul lagu “**Puing**” dan digunakan penulis sebagai bahan untuk mendapatkan gelar S1. Saat bergabung dengan kelompok SWAMI dan merilis album bertajuk SWAMI pada 1989, nama Iwan Fals semakin meroket dengan mencetak hits Bento dan Bongkar yang sangat fenomenal. Perjalanan karier Iwan Fals terus menanjak ketika dia bergabung dengan Kantata Takwa pada 1990 yang didukung penuh oleh pengusaha Setiawan Djodi. Konser-konser Kantata Takwa saat itu sampai sekarang dianggap sebagai konser musik yang terbesar dan termegah sepanjang sejarah musik Indonesia.

Setelah kontrak dengan SWAMI yang menghasilkan dua album (SWAMI dan SWAMI II) berakhir, dan di sela Kantata (yang menghasilkan Kantata Takwa dan Kantata Samsara), Iwan Fals masih meluncurkan album-album solo maupun bersama kelompok seperti album *Dalbo* yang dikerjakan bersama sebagian mantan personel SWAMI.

Sejak meluncurnya album *Suara Hati* pada 2002, Iwan Fals telah memiliki kelompok musisi pengiring yang tetap dan selalu menyertai dalam setiap pengerjaan album maupun konser. Menariknya, dalam seluruh alat musik yang digunakan baik oleh Iwan fals maupun *band*-nya pada setiap penampilan di depan publik tidak pernah terlihat merek maupun logo. Seluruh identitas tersebut selalu ditutupi atau dihilangkan. Pada panggung yang menjadi dunianya, Iwan Fals tidak pernah mengizinkan ada logo atau tulisan sponsor terpampang untuk menjaga idealismenya yang tidak mau dianggap menjadi wakil dari produk tertentu.

Namun semenjak Manajemen Tiga Rambu didirikan oleh keluarganya logo serta merek seponsor yang mendukungnya ikut disertakan dalam konser-konser bahkan dalam album terbarunya ini salah satu judul lagunya termuat nama salah satu produk minuman yang mensponsorinya. Di sini idealisme Iwan Fals telah banyak berubah semenjak kehilangan anaknya serta mempunyai Manajemen baru yang dipegang oleh keluarganya. Pada tahun ini Iwan Fals konser di 15 Kota Besar diantaranya di kota Semarang. Disini penulis sempat mewawancarai salah satu personil Iwan Fals untuk menambah kefalitan data yang sedang penulis susun.

4.1.2 Puing

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Puing diartikan dengan, kepingan atau sisa peninggalan reruntuhan bangunan, gedung, pesawat terbang. dalam hal ini penulis mengartikan puing merupakan sisa reruntuhan bangunan yang diakibatkan karena perang. Pengarang lagu menulis judul puing karena pada saat itu sekitar tahun 1989 terjadi perang di kawasan Timur Tengah yang tak kunjung reda, mengakibatkan banyak gedung yang hancur porak-poranda. Sisa-sisa bangunan inilah yang membuat seorang Iwan Fals menuliskan dengan judul puing.

4.1.3 Perjalanan Lagu “Puing” dalam Album Mata Dewa (1989)

Karir Iwan mulai hampir mencapai puncak ketika sebuah perusahaan bernama PT. AIRO menawarkan *deal* yang menggiurkan pada tahun 1989. Ia

dapat tawaran untuk rekaman di bawah bendera PT. AIRO dengan program promosi tour 100 kota di Indonesia. Hal ini menjadi pertimbangan besar bagi Iwan Fals karena selama rekaman di Musica Studio's belum ada tawaran tour album seperti itu. Tapi di sisi lain pihak PT. Musica Studio's mempunyai proyek menghadirkan artis-artis di label perusahaannya untuk melakukan kolaborasi pada tahun 1987.

Kolaborasi artis-artis tersebut dengan Iwan Fals diantaranya melahirkan tembang hits yang sampai sekarang sering dinyanyikan orang-orang dalam setiap acara seremonial ataupun acaraacara nostalgia lainnya, lagu tersebut berjudul "kemesraan". Karena lagu ini menjadi *time song* pertemuan ibu-ibu Dharma Wanita zaman orde baru. Album ini mencapai angka penjualan sekitar 500 ribu keping kaset. Kontrak antara Iwan dan PT. AIRO akhirnya terwujud pada tahun 1989 ditandai dengan keluarnya album **Mata Dewa** yang dirilis dan dipasarkan saat itu juga. Album ini meraih sukses besar dalam penjualannya yang mencapai jutaan keping kaset. Album Mata Dewa adalah berisi campuran lagu baru dengan lagu-lagu lamanya, yang musiknya diaransmen ulang. Sajian lagu-lagu dalam album ini adalah *Mata Dewa, PHK, Nona, Air Mata Api, Bakar (Timur Tengah II),* ***Puing****, Berkacalah Jakarta, Yang terlupakan, Perempuan Malam, dan Pinggiran Kota Besar.*

Pada album Mata Dewa Iwan Fals menghadirkan sebuah lagu baru yaitu Mata Dewa yang merupakan hasil kolaborasinya dengan seorang pengusaha, musisi dan juga sorang budayawan, dia adalah Setiawan Djody. Inilah awal

kerjasama Iwan Fals dengan Setiawan Djody yang pada tahun-tahun berikutnya mereka bergabung dalam beberapa album group. Sesuai dengan kesepakatan sebelum kontrak, maka setelah album Mata Dewa beredar di pasaran, persiapan promo tour album ini segera dilakukan dengan konser pertamakalinya pada acara "Pagelaran Musik Rock Kemanusiaan" di teater mobil Ancol Jakarta pada tanggal 3 Desember 1988.

Konser gratis yang menghadirkan sejumlah artis bintang rock Indonesia pada awalnya seolah akan meraih sukses dengan hadirnya ribuan penonton. Namun harapan itu seperti sirna ketika mereka (para penonton) tidak memberikan respon positif pada artis-artis yang tampil di Aransemen musik yang ditangani oleh Ian Antono, Herrie, Uce Haryono, dan Bagoes A. Aryanto. Adapun lagu-lagu dalam konser ini penuh dengan kolaborasi antara musik etnik dengan menggunakan nada-nada diatonis dan pentatonis, yang dipadukan dengan sentuhan instrumen gitar dan irama harmonika. Suasana musik rancak dan ditambah dengan warna khas vokal Iwan menjadikan lagu-lagu dalam album ini seperti memiliki magnet tersendiri bagi pendengarnya.

Awal acara tersebut Penampilan Nicky Astria, Gito Rollies dan God Bless kurang diperhatikan oleh pengunjung konser musik tersebut. Bahkan mereka mendadak menjadi brutal dan mulai melempari panggung dengan berbagai macam benda sambil mengelu-elukan nama Iwan Fals. Keadaan kacau tersebut baru terhenti ketika Iwan Fals naik ke panggung dan mengajak para penonton untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama-sama. Sejak tragedi

itulah pihak keamanan menilai setiap konser Iwan Fals dengan “siaga satu”. Buntutnya, promo tour 100 kota yang semula direncanakan mulai tanggal 7 Januari 1989 ditunda.

Pada tanggal 28 januari 1989 Iwan Fals harus dihadapkan pada kenyataan pahit yaitu keputusan terakhir bahwa tour 100 kotanya gagal. Namun Iwan Fals mulai lebih serius dalam hal ini, meskipun konser musiknya masih terasa dihalan-halangi pemerintah. Padahal Totalitas hidup, ekspresi, imajnasi, dan emosinya semuanya tercurahkan dalam lagu-lagunya. Untuk mengobati kekecewaan tersebut akhirnya PT. AIRO menggelar konser musik rock gratis di parkir Senayan pada tanggal 25 Februari 1989. Hampir 200 ribu pasang mata memadati areal Parkir Timur Senayan Jakarta. Namun seperti halnya pada konser musik kemanusiaan yang pernah diadakan sebelumnya, konser inipun berujung pada keributan yang disebabkan ketidak sabaran penonton menunggu penampilan Iwan.

Dan seperti biasa, keributan tersebut mereda seiring penampilan Iwan Fals di atas panggung. Entah apa penyebabnya, konser yang dibuka gratis ini yang pada mulanya berjalan lancar berubah jadi rusuh ketika acara sudah ditutup dan bubaran. Akibatnya beberapa mobil rusak dan terbakar sepanjang Parkir Timur Senayan. Peristiwa inilah yang kemudian melahirkan preseden. Dalam majalah Song World Collection, Edisi 20, Jakarta, 2001 Iwan Fals mengungkapkan rasa kekecewaan bercampur marah dengan kejadian tersebut adalah; ”aku kan cuma bawa gitar kayu dan tali senar. Tak ada bahayanya dibandingkan tank, tangisnya

waktu itu. Kalau musik saja dilarang seperti ini bagaimana dengan pelanggaran-pelanggaran hukum yang lainnya”. buruk bagi massa penggemar Iwan Fals sebagai biang keributan dimata publik. Dengan bahasa yang lugas sebagai seorang seniman yang mengerti bahwa dalam struktur budaya bangsa kita pada saat itu dalam memahami sebuah kejadian tanpa adanya sebuah keobyektifitan penilaian permasalahan, maka Iwan mengatakan bahwa “*Saya percaya penggemar nggak mungkin sampai berbuat rusuh kecuali ada yang ngganggu. Kayaknya politisi over acting, atau ada yang menggoda”.* Sehingga yang terjadi pihak-pihak yang terkait dengan event tersebut menilai Iwan terlalu buruk. Di tengah polemik yang semakin komplek pada perjalanan kariri Iwan Fals, ada sedikit cahaya terang ketika semua masalah gagal dihadapinya sendiri. Iwan Fals sedikit berfikir dalam posisi orang yang tersingkirkan dari panggung musik. Yang akhirnya Iwan Fals mulai tertarik dan memasuki dunia teater sebagai media lain dalam seni. Hal ini dikarenakan pencekalan tour 100 kotanya sehingga ia berada dibengkel teater WS. Rendra tepatnya didaerah Cipayung Jaya kecamatan Depok Kabupaten Bogor. Disana banyak sekali ruang ekspresi dalam berkesenian. Di samping itu Iwan Fals adalah salah satu pengagum berat karya-karya dari WS. Rendra sehingga disana ketemu beberapa pekerja seni diantaranya Sawong, Jabo, Inisisri, Totok Tewel, cok rampal, dan personalia lain sehingga terbentuklah kelompok Swami.

4.1.4 Keluarga

Iwan lahir dari pasangan Lies (ibu) dan Kolonel Anumerta H Sutopo (ayah). Iwan menikahi Rosana yang akrab disapa "Mbak Yos", hasil dari

pernikahannya Iwan Fals memiliki tiga anak yaitu, Galang Rambu Anarki (almarhum), Annisa Cikal Rambu Bassae, dan Raya Rambu Rabbani. Berikut foto keluarga Iwan Fals sebelum Raya Rambu Rabbani terlahir di dunia ini.

Galang mengikuti jejak ayahnya terjun di bidang musik. Walaupun demikian, musik yang ia bawakan berbeda dengan yang telah menjadi *trademark* ayahnya. Galang kemudian menjadi *gitaris* kelompok *BUNGA* dan sempat merilis satu album perdana menjelang kematiannya tahun 1997.

Nama Galang juga dijadikan salah satu lagu Iwan, berjudul *Galang Rambu Anarki* pada album "Opini", yang bercerita tentang kegelisahan orang tua menghadapi kenaikan harga-harga barang sebagai imbas dari kenaikan harga BBM pada awal tahun 1982 yaitu pada hari kelahiran Galang (1 Januari 1982).

Nama Cikal sebagai putri kedua juga diabadikan sebagai judul album dan judul lagu Iwan Fals yang terbit tahun 1991. Sebelumnya Cikal juga pernah dibuatkan lagu dengan judul *Anisa* pada tahun 1986. Rencananya lagu ini dimasukkan dalam album *Aku Sayang Kamu*, namun dibatalkan. Lirik lagu ini cukup kritis sehingga perusahaan rekaman batal menyertakannya. Pada cover album *Aku Sayang Kamu* terutama cetakan awal, pada bagian penata musik masih tertulis kata *Anissa*.

Pada bulan April 1997 Galang Rambu Anarki meninggal secara mendadak yang membuat aktivitas bermusik Iwan Fals sempat vakum selama beberapa tahun. Galang dimakamkan di pekarangan rumah Iwan Fals di desa Leuwinanggung, Cimanggis, Depok Jawa Barat. Sepeninggal Galang, Iwan Fals sering menyibukkan diri dengan melukis dan berlatih bela diri. Pada tahun 2002, Iwan Fals mulai aktif lagi membuat album setelah sekian lama menyendiri. Dia pun mulai bangkit dengan munculnya album Suara Hati yang di dalamnya terdapat lagu *Hadapi Saja* yang bercerita tentang kehilangan Gilang. Pada lagu ini istri Iwan Fals (Yos) juga ikut menyumbangkan suaranya.

Sejak meninggalnya Galang Rambu Anarki, warna dan gaya bermusik Iwan Fals terasa berbeda. Dia tidak segarang dan tidak seliar dahulu. Lirik-lirik lagunya terkesan lebih dewasa dan puitis. Iwan Fals juga sempat membawakan lagu-lagu bertema cinta baik karangannya sendiri maupun dari orang lain.

Pada tanggal 22 Januari 2003, Iwan Fals dianugerahi seorang anak lelaki yang diberi nama Raya Rambu Rabbani. Kelahiran putra ketiganya ini seakan

menjadi pengganti almarhum Galang Rambu Anarki dan banyak memberi inspirasi dalam dunia musik seorang Iwan Fals.

Di luar musik dan lirik, penampilan Iwan Fals pada saat itu juga berubah total. Saat putra pertamanya meninggal dunia, Iwan Fals mencukur habis rambut panjangnya hingga gundul. Sekarang dia berpenampilan lebih bersahaja, rambut berpotongan rapi disisir juga kumis dan jenggotnya dihilangkan. Dari sisi pakaian, dia lebih sering menggunakan kemeja yang dimasukkan pada setiap kesempatan tampil di depan publik, sangat jauh berbeda dengan penampilannya dahulu yang lebih sering memakai kaus oblong bahkan bertelanjang dada dengan rambut panjang tidak teratur dan kumis tebal.

Peranan istrinya juga menjadi penting sejak putra pertamanya tiada. Rosana menjadi manajer pribadi Iwan Fals yang mengatur segala jadwal kegiatan dan kontrak. Dengan adanya Iwan Fals Manajemen (IFM), Iwan Fals lebih profesional dalam berkarier.

4.1.5 Pendidikan

1. SMPN 5 Bandung, Jawa Barat, 2. SMAK BPK Bandung, 3. STP (Sekolah Tinggi Publisistik, sekarang IISIP), 4. Institut Kesenian Jakarta (IKJ)

4.1.6 Diskografi

Tidak seluruh album yang dikeluarkan Iwan Fals berisi lagu baru. Pada tahun-tahun terakhir, Iwan Fals sering mengeluarkan rilis ulang lagu-lagu lamanya, baik dengan aransemen asli maupun dengan aransemen ulang. Pada

tahun-tahun terakhir ini pula Iwan Fals lebih banyak memilih berkolaborasi dengan musisi muda berbakat.

Banyak lagu Iwan Fals yang tidak dijual secara bebas. Lagu-lagu tersebut menjadi koleksi ekslusif para penggemarnya dan kebanyakan direkam secara *live*. Beberapa lagu Iwan Fals yang tidak dikomersialkan seperti lagu 'Pulanglah' yang didedikasikan khusus untuk almarhum Munir ternyata sangat digemari yang akhirnya direkam ulang dan dimasukkan ke dalam album *50:50* yang beredar di tahun 2007.

4.1.7 Album

1.*Canda Dalam Nada* (1979), 2. *Canda Dalam Ronda* (1979), 3. *Perjalanan* (1979), 4. *3 Bulan* (1980), 5. *Sarjana Muda* (1981), 6. *Opini* (1982), 7. *Sumbang* (1983), 8. *Barang Antik* (1984), 9. *Sugali* (1984), 10. *KPJ (Kelompok Penyanyi Jalanan)* (1985), 11. *Sore Tugu Pancoran* (1985), 12. *Aku Sayang Kamu* (1986), 13. *Ethiopia* (1986), 14. *Lancar* (1987), 15. *Wakil Rakyat* (1987), 16. *1910* (1988), 17. ***Mata Dewa* (1989),** 18. *Antara Aku, Kau Dan Bekas Pacarmu* (1989), 19. *Swami I* (1989), 20. *Kantata Takwa* (1990), 21. *Cikal* (1991), 22. *Swami II* (1991), 23. *Belum Ada Judul* (1992), 24. *Hijau* (1992), 25. *Dalbo* (1993), 26. *Anak Wayang* (1994), 27. *Orang Gila* (1994), 28. Lagu Pemanjat (bersama Trahlor) (1996), 29. *Kantata Samsara* (1998), 30. Best Of The Best (2000), 31. *Suara Hati* (2002), 32. *In Collaboration with* (2003), 33. *Manusia Setengah Dewa* (2004), 34. *Iwan Fals in Love* (2005),

35. *50:50* (2007), 36. *Untukmu Terkasih* (2009) - mini album. 37. *Keseimbangan - Iwan Fals* (2010), 38. *Tergila-gila* (2011), 39. Raya (2013)

4.1.8 Single

1. Serenade (bersama Ritta Rubby) (1984), 2. Kemesraan (bersama artis Musica) (1988), 3. Percayalah Kasih (bersama Jockie Surjoprajogo dan Vina Panduwinata), 4. Terminal (bersama Franky S.) (1994), 5. Mata Hati (bersama Ian Antono) (1995), 6. Orang Pinggiran (bersama Franky S.) (1995), 7. Katakan Kita Rasakan (bersama artis Musica), 8. Di Bawah Tiang Bendera (bersama artis Musica) (1996), 9. Haruskah Pergi (bersama Indra Lesmana dan Import Musik) (2006), 10. Selancar (bersama Indra Lesmana dan Import Musik) (2006), 11. Tanam Tanam Siram Siram (Kampanye Indonesia Menanam) (2006), 12. Marilah Kemari (Tribute to Titiek Puspa) (2006), 13. Aku Milikmu (Original Soundtrack *Lovers*/Kekasih) (2008)

4.1.9 *Single Hits* yang dibawakan penyanyi lain

1. Maaf (dibawakan oleh Ritta Rubby) (1986), 2. Belailah (dibawakan oleh Ritta Rubby) (1986), 3. Trauma (dibawakan oleh God Bless) (1988), 4. Damai yang Hilang (dibawakan oleh God Bless) (1988), 5. Orang dalam Kaca (dibawakan oleh God Bless) (1988), 6. Pak Tua (dibawakan oleh grup band Elpamas) (1991), 7. Oh (dibawakan oleh Fajar Budiman) (1994), 8. Nyanyian Laut (dibawakan Nicky Astria), 9. Menangis (dibawakan oleh Franky S.), 10. Bunga Kehidupan (dibawakan oleh artis Musica)

4.1.10 Lagu yang masuk dalam album Band lain

1. Air Mata Api (dibawakan oleh Superman Is Dead) (2012), 2. Serenade dibawakan oleh Steven N Coconut Treez dan berubah judul menjadi Serenada

4.1.11 Album kompilasi

1. Tragedi, 2. Banjo & Harmonika, 3. Celoteh-celoteh, 4. Celoteh-celoteh 2, 5. Country, 6. Tembang Cinta (1990), 7. Akustik, 8. Akustik Ke-2 (1997), 9. Salam Reformasi (1998), 10.Salam Reformasi 2 (1999), 11. Prihatin (2000)

4.1.12 Film

1. *Damai Kami Sepanjang Hari* (1985), 2. *Kantata Takwa (film)* (1990), 3. *Kekasih* (2008)

4.1.13 Lagu yang tidak beredar

1. Demokrasi Nasi (1978), 2. Semar Mendem (1978), 3. Pola Sederhana (Anak Cendana) (1978), 4. Mbak Tini (1978), 5. Siti Sang Bidadari (1978), 6. Kisah Sapi Malam (1978), 7. Mince Makelar (1978), 8. Luka Lama (1984), 9. Anissa (1986), 10. Biarkan Indonesia Tanpa Koran (1986), 11. Oh Indonesia (1992), 12. Imelda Mardun (1992), 13. Maumere (1993), 14. Joned (1993), 15. Mesin Mesin Pembunuh (1994), 16. Suara dari Jalanan (1996), 17. Demokrasi Otoriter (1996), 18. Pemandangan (1996), 19. Jambore Wisata (1996), 20. Aku Tak Punya Apa-Apa (1997), 21. Cerita Lama Tiananmen (1998), 22. Serdadu dan Kutil (1998), 23. 15 Juta (1998), 24. Mencari Kata-Kata (1998), 25. Malam Sunyi (1999), 26. Sketsa Setan yang Bisu (2000), 27. Indonesiaku (2001), 28. Kemarau (2003), 29. Lagu Sedih (2003), 30. Kembali ke Masa Lalu (2003), 31. Harapan Tak Boleh Mati (2004), 32. Saat Minggu Masih Pagi (2004), 33. Repot Nasi/Sami

Mawon (2005), 34. Hari Raya Bumi (2007), 35. Berita Cuaca (2008), 36. Paman Zam, 37. Kapal Bau Pesing, 38. Makna Hidup Ini, 39. Selamat Tinggal Ramadhan, 40. Nyatakan Saja, 41. Berputar Putar, 42. Air dan Batu, 43. Lagu Pegangan, 44. Semut Api dan Cacing Kecil, 45. Kata-Kata, 46. Peniti Benang, 47. Pukul Dua Malam, 48. Curiga, 49. Penjara, 50. Belatung, 51. Nyanyian Sopir, 52. Bunga Kayu di Beranda, 53. Aku Bergelora, 54. Suara dari Jalanan, 55. Pepaya, 56. Ibuku Matahariku, 57. Si Gembala Sapi (Babadotan), 58. Harapan Tak Boleh Mati, 59. Oh, 60. Bersatulah, 61. Join In Jeans & Jackets, 62. Indonesia Pusaka, 63. Pondokku, 64. Reformasi, 65. Tuhan, 66. Kasih Jangan Kau Pergi (Ft. Bunga), 67. Gila (Ft. Bunga), 68. Maling Budiman, 69. Serpihan Surga Pagar Alam, 70. Tanah Air Udara dan Api (live), 71. Komunitas Tiga Rambu (live), 72. Birokrasi Semut, 73. Rumi Sang Pencerah (Juni 2011), 74. Hentikan! (2011), 75. Isyarat (2011), 76. Gugusan Bintang (2011), 77. Garong Wan Takuup (2011), 78. Polteng "Polisi Tengik" (2012-Lagu Jamming bersama Komunitas OI yang belum sempat direkam)

4.1.14 Penghargaan

1. Juara I Festival Musik Country (1980), 2. Gold record, lagu Oemar Bakri, PT Musica Studio's, 3. Silver record, penyanyi & pencipta lagu Ethiopia, PT Musica Studio's, 4. Penghargaan prestasi artis HDX 1987 - 1988, pencipta lagu Buku Ini Aku Pinjam, 5. penyanyi Pujaan, BASF, (1989), 6. The best selling, album Mata Dewa, BASF, 1988 – 1989, 7. Penyanyi rekaman pria terbaik, album Anak Wayang, BASF Award XI, 18 April 1996, 8. Penyanyi solo terbaik Country/Balada, Anugrah Musik Indonesia – 1999, 9. Presents This Certificate To

Iwan Fals In Recognition Of The Contribution To Cultural Exchange Between Korea and Indonesia, 25 September 1999, 10. Penyanyi solo terbaik Country/Balada AMI Sharp Award (2000), 11. Video klip terbaik lagu Entah, Video Musik Indonesia periode VIII - 2000/2001, 12. Triple Platinum Award, Album Best Of The Best Iwan Fals, PT Musica Studio's - Juni 2002, 13. 6th AMI Sharp Award, album terbaik Country/Balada, 14. 6th AMI Sharp Award, artis solo/duo/grup terbaik Country/Balada, 15. Pemenang video klip terbaik edisi - Juli 2002, lagu Kupu-Kupu Hitam Putih, Video Musik Indonesia, periode I-2002/2003, 16. Penghargaan album In Collaboration with, angka penjualan di atas 150.000 unit, PT Musica Studio's - Juni 2003, 17. Triple Platinum Award, album In Collaboration with, angka penjualan di atas 450.000 unit, PT Musica Studio's - November 2003, 18. 7th AMI Award 2003, Legend Awards, 19. 7th AMI Award 2003, Penyanyi Solo Pria Pop Terbaik, 20. Penghargaan M Indonesia 2003, Most Favourite Male, 21. SCTV Music Award 2004, album Ngetop! (pop) In Collaboration with, 22. SCTV Music Award 2004, Penyanyi Pop Ngetop, 23. Anugrah Planet Muzik 2004, 24. Generasi Biang Extra Joss – 2004, 25. 8th AMI Samsung Award, Karya Produksi Balada Terbaik, 26. SCTV Music Award 2005, album pop solo ngetop Iwan Fals In Love, 27. With The Compliment Of Metro TV, 28. Partisipasi dalam acara konser Salam Lebaran 2005, PT Gudang Garam Indonesia, 29. Mendapatkan Talk Less Do More Award sebagai salah satu Class Music Heroes 2009, 30. Lagunya bersama {Swami} yang berjudul [Bongkar] menerima penghargaan 150 lagu terbaik sepanjang masa versi Majalah Rolling Stone peringkat 1.

4.1.15 Penghargaan dari Pemerintah

Penghargaan Satyalancana Kebudayaan Pemerintah Republik Indonesia (2010)

4.2 Bentuk dan Struktur Lagu

PUING

Allegro **Cipt : Iwan Fals**

Frase antecedent
m1 m2
Frase consequent
9
m3 m4
Frase antecedent
16
m1 m2
Frase consequent
23
m3
30
m4 12 m1
Frase antecedent
48
m2 m2 m3

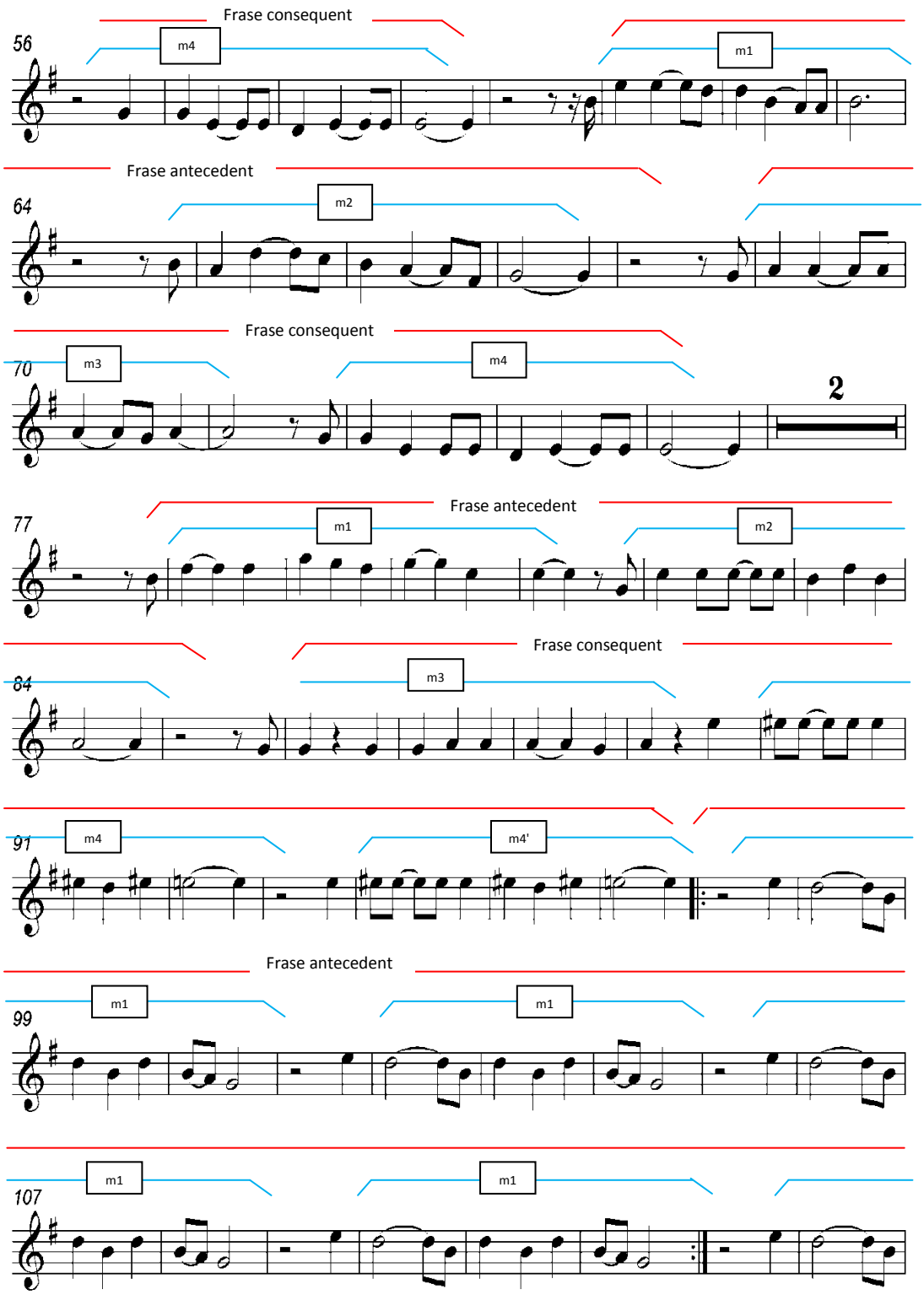
Frase consequent
56
m4
m1
Frase antecedent
64
m2
Frase consequent
70
m3
m4
2
Frase antecedent
77
m1
m2
Frase consequent
84
m3
91
m4
m4'
Frase antecedent
99
m1
m1
107
m1
m1

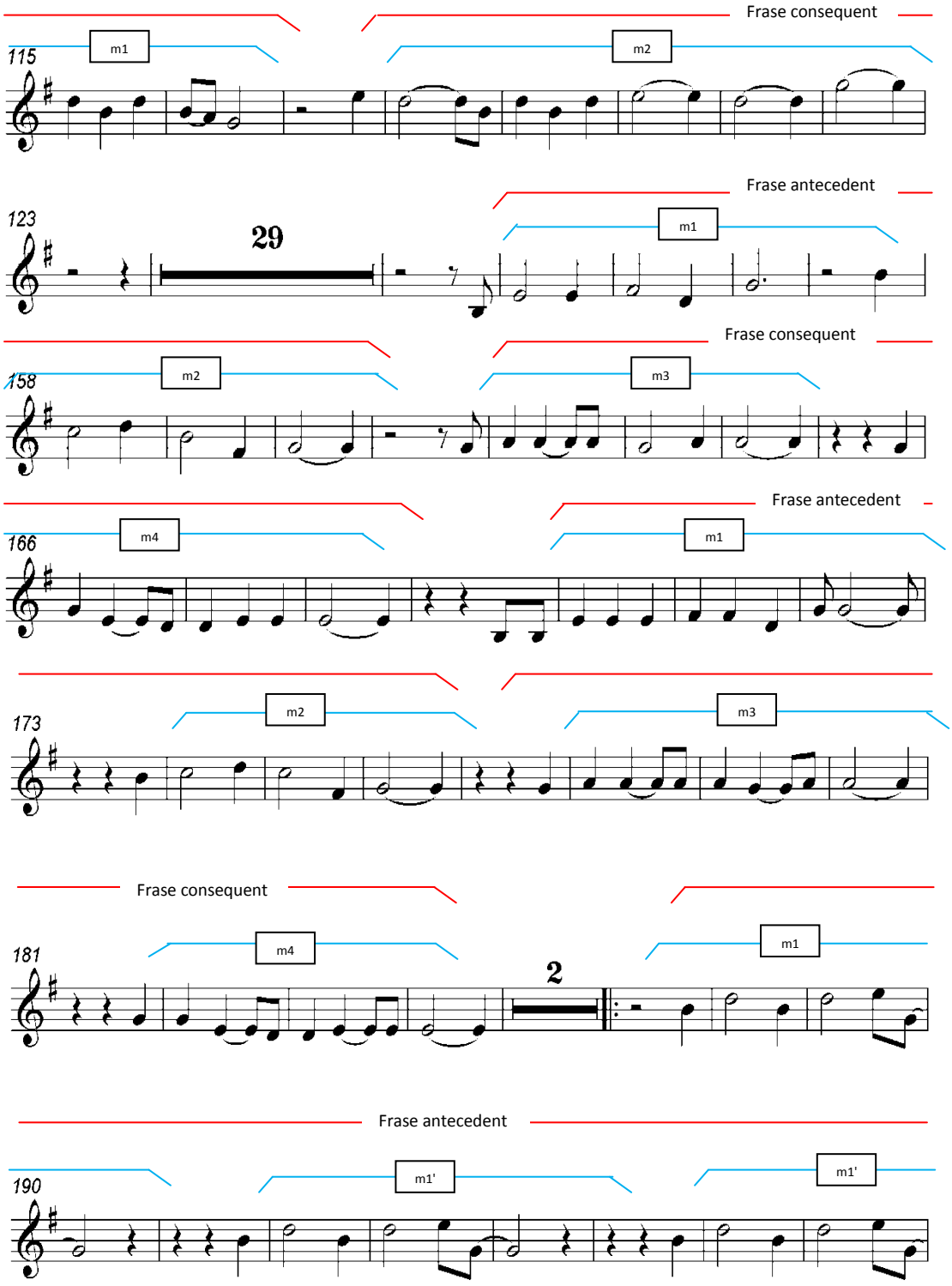
Frase consequent
115
m1
m2
Frase antecedent
123
29
m1
Frase consequent
158
m2
m3
Frase antecedent
166
m4
m1
173
m2
m3
Frase consequent
181
m4
2
m1
Frase antecedent
190
m1'
m1'

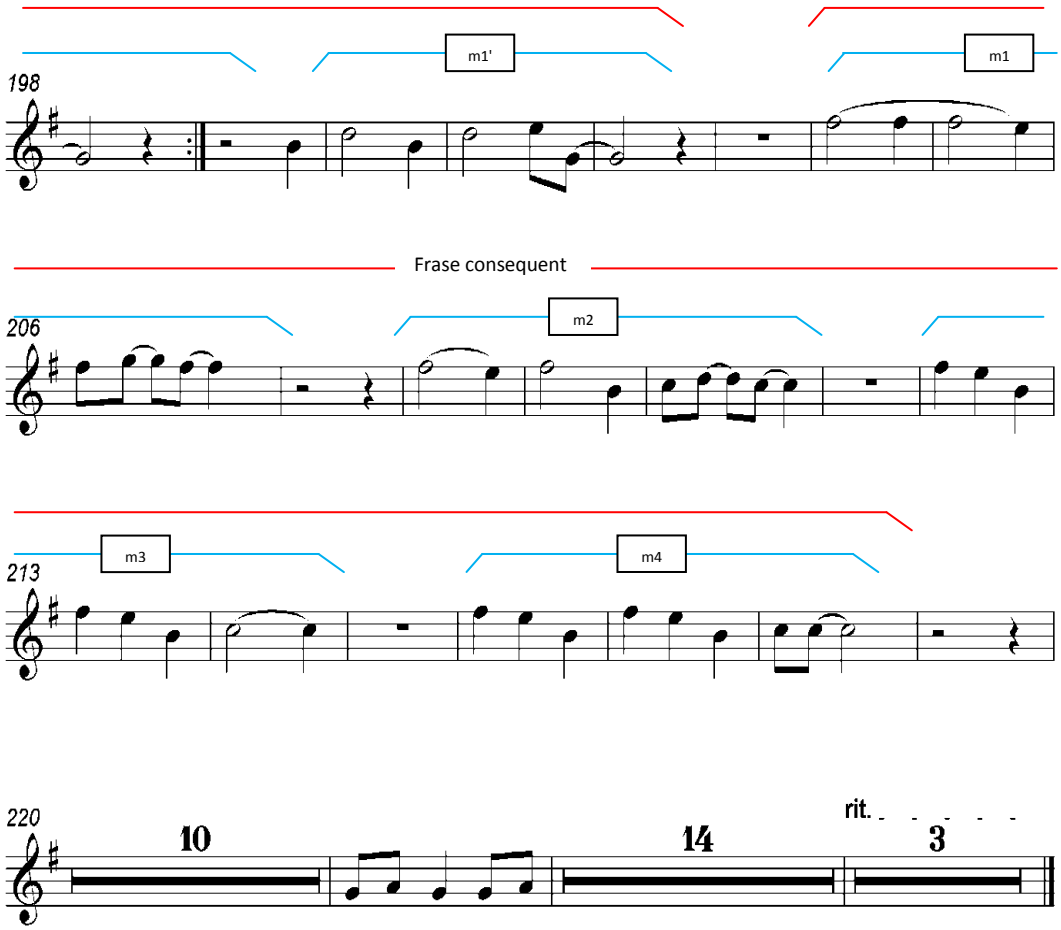
m1'
m1
198
Frase consequent
206
m2
m3
m4
213
220
10
14
rit.
3

4.2 Bentuk dan Struktur Lagu

PUING

Allegro **Iwan Fals**

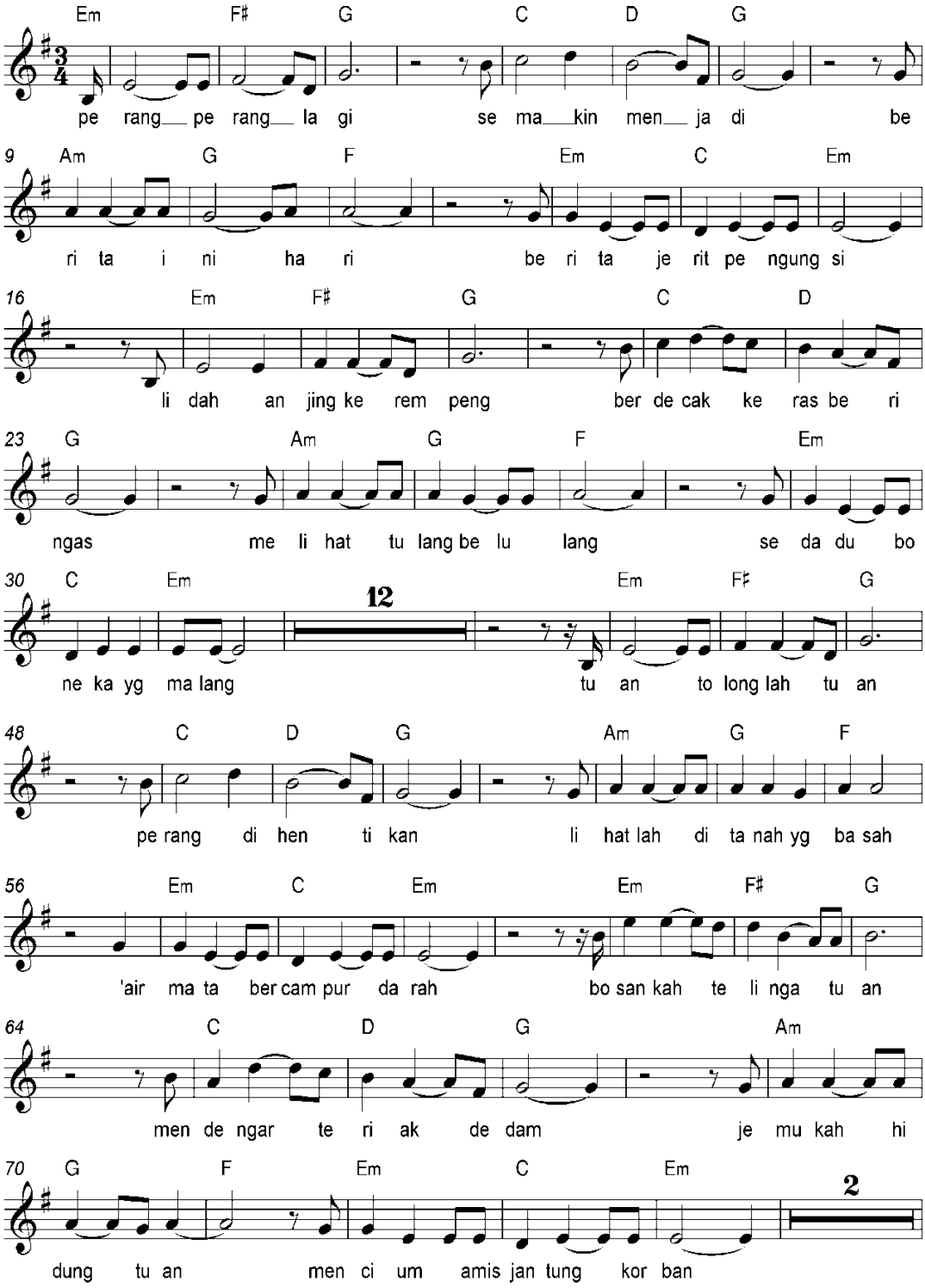

2 Lead Vocals

77 D Am C G

je jak ka ki pa ra pe ngung si ber ceng kra ma de ngan de ri

84 Am Em F

ta je jak ka ki pa ra pe ngung si ber ce ri ta pa

91 Em F Em Bm

da pe ngua sa ber ce ri ta pa da pe ngua sa ten tang ter
ten tang a

99 C Bm C Bm

nak nya yg ma ti ten tang te man nya yg ma ti ten tang a
yah nya yg ma ti ten tang a nak nya yg ma ti ten tang ne

107 C Bm C Bm

dik nya yg ma ti ten tang a bang nya yg ma ti ten tang is
nek nya yg ma ti ten tang pa car nya yg ma ti

115 C Bm C D G

tri nya yg ma ti ten tang ha ra pan nya yg... ma... ti...

123 29 Em F♯ G

pe rang pe rang la gi mung

158 C D G Am G F

kin kah ber hen ti bi la se tiap ne ga ra ber

166 Em C Em Em F♯ G

lom ba te gap sen ja ta de ngan naf su yg ma kin meng gi la

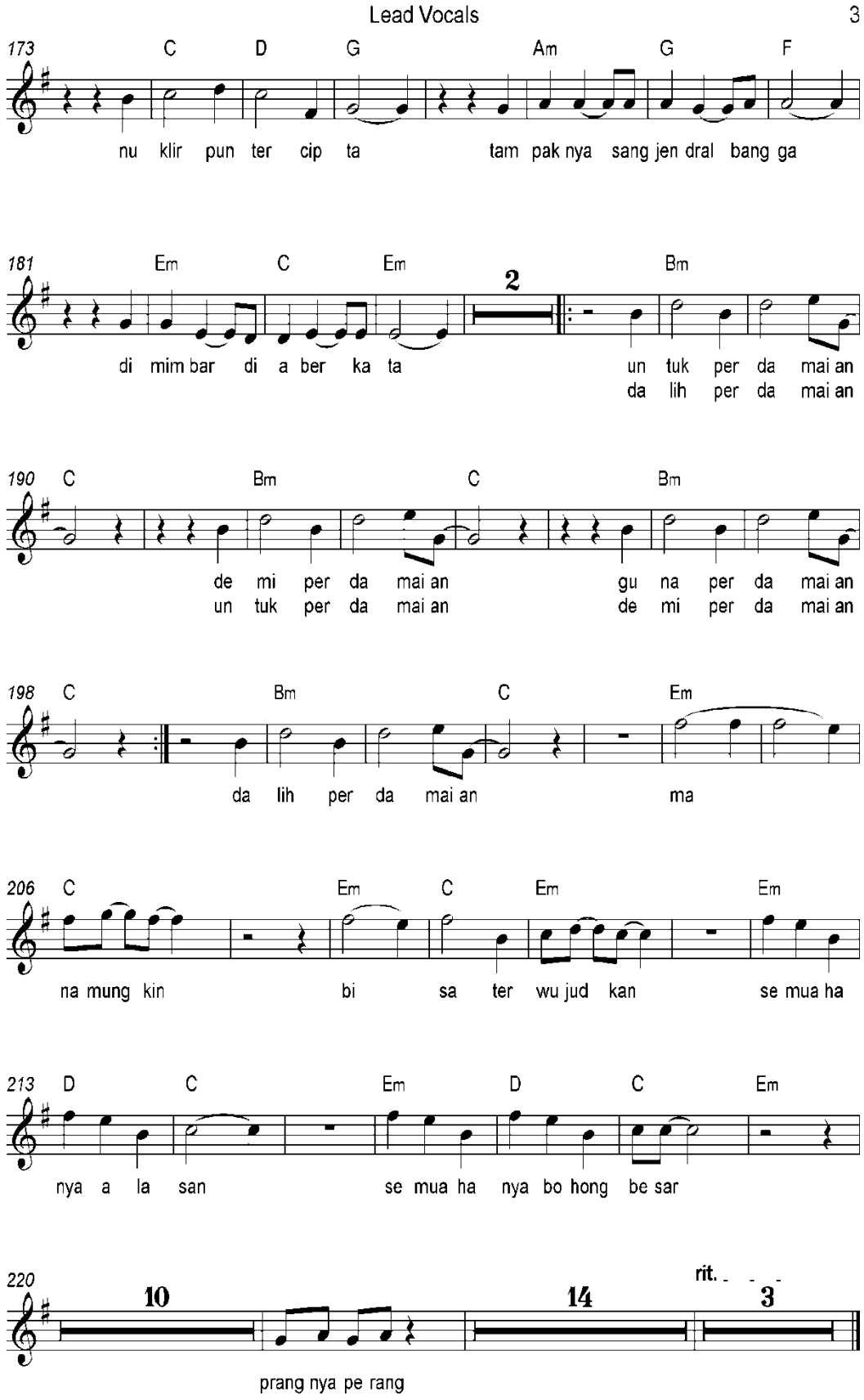
Lead Vocals
3
173
C D G Am G F
nu klir pun ter cip ta tam pak nya sang jen dral bang ga
181
Em C Em
2
Bm
di mim bar di a ber ka ta un tuk per da mai an
da lih per da mai an
190
C Bm C Bm
de mi per da mai an gu na per da mai an
un tuk per da mai an de mi per da mai an
198
C Bm C Em
da lih per da mai an ma
206
C Em C Em Em
na mung kin bi sa ter wu jud kan se mua ha
213
D C Em D C Em
nya a la san se mua ha nya bo hong be sar
220
10
14
rit.
3
prang nya pe rang

4.2 Bentuk dan Struktur Lagu “Puing”

Disamping bentuk lagu satu bagian dan bentuk lagu dua bagian terdapat pula lagu vocal dan lagu instrumental berbentuk lagu tiga bagian. Lagu tiga bagian mempunyai arti, dalam satu lagu termuat tiga kalimat atau periode yang berkontras antara satu dengan yang lain.

Ditinjau secara garis besar lagu “Puing” di atas tergolong dalam bentuk lagu tiga bagian yang memiliki lima variasi

4.2 A B A : Kalimat pertama diulang tanpa perubahan sebuah kalimat kedua.

4.3 A B A' : Kalimat pertama diulang dengan variasi sesudah kalimat kedua

4.4 A A' B' : Kalimat pertama diulang dengan variasi sesudah kalimat pertama maupun kalimat kedua

4.5 A B C : Tanpa diulang kalimat pertama disambung dengan kalimat kedua dan ketiga

4.6 A A' B C C : Kalimat pertama dan ketiga diulang dengan / tanpa variasi.

Ciri-ciri lagu denga bentuk tiga bagian

1. Modulasi

Dalam lagu 3 bagian salah satu kalimat hampir selalu diakhiri dengan modulasi ke dominan jika menggunakan nada Mayor namun jika menggunakan nada minor maka modulasinya tidak harus ke Dominann bahkan relatif menyesuaikan (Prier SJ : 1996 : 14). Artinya, untuk Mayor ia masuk tangga nada

sol, entah dari bawah seperti re, mi, fa, sol atau dari atas seperti re', do', si, la, sol. namun jika menggunakan nada minor maka modulasi masuk pada tangga nada mi entah dari bawah seperti mi, fa, sol, la atau dari atas seperti mi, re, do, si, la.

2. Kadens tengah (half kadens)

Kadens merupakan suatu rangkaian harmoni sebagai penutup pada akhir melodi atau ditengah kalimat (half kadens), sehingga bisa menutup sempurna melodi tersebut atau setengah menutup (sementara) melodi tersebut

Dalam sejumlah lagu berdasarkan bentuk lagu tiga bagian, bagian tengah (B), tak jarang hanya ditutup dengan suatu kadens tengah sebelum beralih ke kalimat ketiga (C atau A).

Lagu “Puing” karya Iwan Fals dalam Album Mata Dewa terdiri dari 263 bar yang terdiri atas 176 bar syair yang ternyayikan, 26 bar syair yang dinyanyikan dalam pengulangan, serta 71 iringan tanpa nyanyian, lagu Puing merupakan lagu tiga bagian A A' B B' C C' A A '. Untuk kalimat A terdiri dari sepasang frase yaitu frase anteseden dan frase konsekuen, serta kalimat A diperpanjang dengan frase anteseden dan frase konsekuen yang terdapat pada kalimat A'. Kemudian dilanjutkan pada kalimat B dengan sepasang Frase yaitu frase anteseden dengan frase konsekuen yang dilanjutkan dengan kalimat B' yang memiliki juga *frase anteseden dan frase konsekuen* (frase pertanyaan atau frase pembuka kalimat serta frase jawaban atau farse kesimpulan). Kalimat A A' B B' kemudian dilanjutkan dengan kalimat C yang terdiri atas frase anteseden dan frase konsekuen diikuti kalimat C' yang memiliki frase anteseden dan frase konsekuen.

4.2.1 Kalimat A

Kalimat A terdiri dari sepasang frase yaitu frase anteseden (a) pada birama 1-8 dan frase konsekuen (x) pada birama 9-16. Kalimat ini diperpanjang dengan kalimat A' yang terdiri dari frase anteseden (a') pada birama 17-24 dan frase konsekuen (x') pada birama 25-31, kemudian kalimat A' diperpanjang lagi pada frase anteseden (a') pada birama 45-52 dan frase konsekuen (x') pada birama 53-60.

4.2.2 Kalimat B

Kalimat B terdiri dari sepasang frase, yaitu frase anteseden (b) pada birama 61-68 dan frase konsekuen (y) pada birama 69-74, diperpanjang pada frase anteseden (b') pada birama 78-85 dan frase konsekuen (y') pada birama 86-97, diperpanjang dengan kalimat B' terdiri dari sepasang frase, yaitu frase anteseden (b") pada birama 98-117 dan frase konsekuen (y") pada birama 118- 122.

4.2.3 Kalimat C

Kalimat C terdiri dari sepasang frase, yaitu frase anteseden (c) pada birama 98-116 dan frase konsekuen (z) pada birama 118-122

4.2.4 Kalimat A

Kalimat A terdiri dari sepasang frase, yaitu frase anteseden (a) pada birama 154-161 dan frase konsekuen (x) pada birama 162-169, diperpanjang

dengan kalimat A' yang terdiri dari frase anteseden (a') pada birama 170-177 dan frase konsekuen (x') pada birama 178-184.

4.2.5 Kalimat A'

Kalimat A' terdiri atas sepasang frase, yaitu frase anteseden (a") pada birama 187-202 dan frase konsekuen (x")pada birama 204-218.

4.3 Analisis Motif lagu “Puing” dalam album Mata Dewa

a. Bagian A

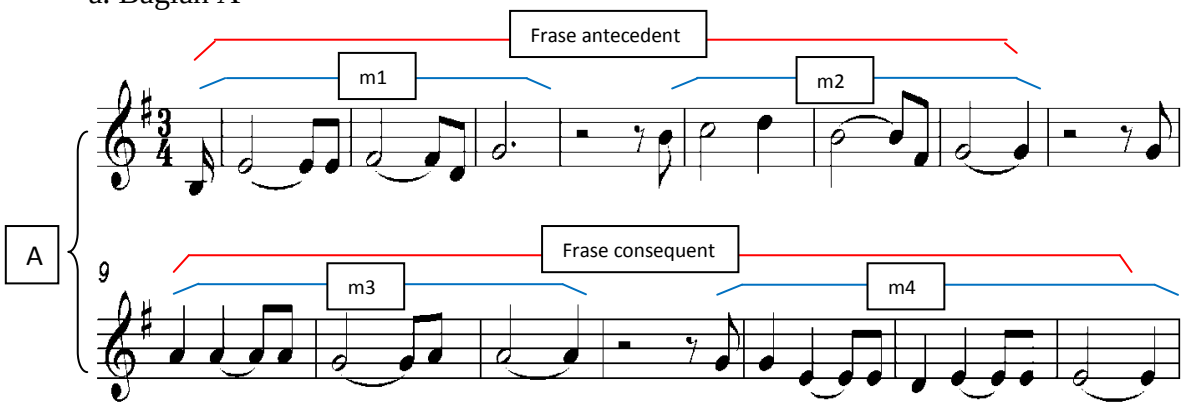

Dalam lagu “Puing” bagian A merupakan sebuah motif yang diawali dengan irama gantung (hitungan ringan) yang akan mempengaruhi motif-motif lain untuk menjadi satu kesatuan lagu . Pada dasarnya motif-motif dalam lirik ini akan berkembang dan mengikuti gerak dari motif A. pengembangan motif ini Nampak pada pengolahan motif harafiah yang terdapat dalam frase anteseden pada kalimat m1 dan m2 serta motif sekuens turun yang terdapat dalam frase konsekuen pada kalimat m3 dan m4.

m1 = mulai dengan kuart (mi la) dan berakhir dengan kuart (sol do)

m2 = mulai dengan sekon (do re) dan berakhir dengan sekon (si do)

m3 = mulai dengan sekon (do re) dan berakhir dengan sekon (do re)

m4 = mulai dengan tert (do la) dan berakhir dengan prime (la)

kalimat A tersusun dari motif 1 yang jalinan melodinya dimulai dengan hitungan ringan (irama gantung), diawali dari nada (mi) dan diakhiri nada (do) yang merupakan motif ‘pancingan’ sebagai suatu proses untuk menuju ke motif yang berikutnya agar bisa menjadi ‘pertumbuhan’ motif yang bervariasi. Sedang m2 interval yang terlihat naik dalam birama ke 4 dan 5 yang merupakan suatu peningkatan pada tingkat sekon atas, yang mempunyai tujuan bahwa : pengarang ingin menciptakan suatu peningkatan ketegangan, membangun ‘busur’ kalimat. Namun pada birama 6 dan 7 terjadi gerakan sekuens turun untuk mengendorkan ketegangan yang diciptakan pada birama sebelumnya. Pada m3 dan m4 melodinya sedikit divariasi, namun masih mengikuti pada m2 agar kalimat yang disampaikan tidak membosankan, sehingga bisa menjaga kesegaran dalam sebuah lagu.

b. Bagian A'

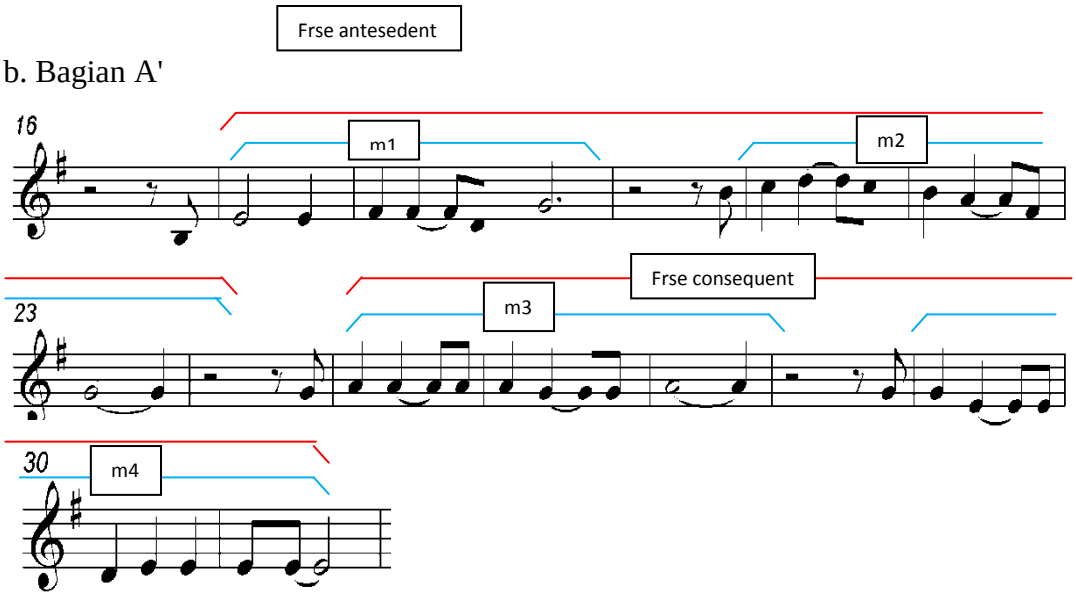

Dalam bagian A' melodi yang terdapat pada birama 17 sampai 28 merupakan melodi yang sama dengan melodi bagian A namun hanya sedikit variasi yang tidak sampai merubah atau mempengaruhi motif asli dari lagu A.

c. bagian A'

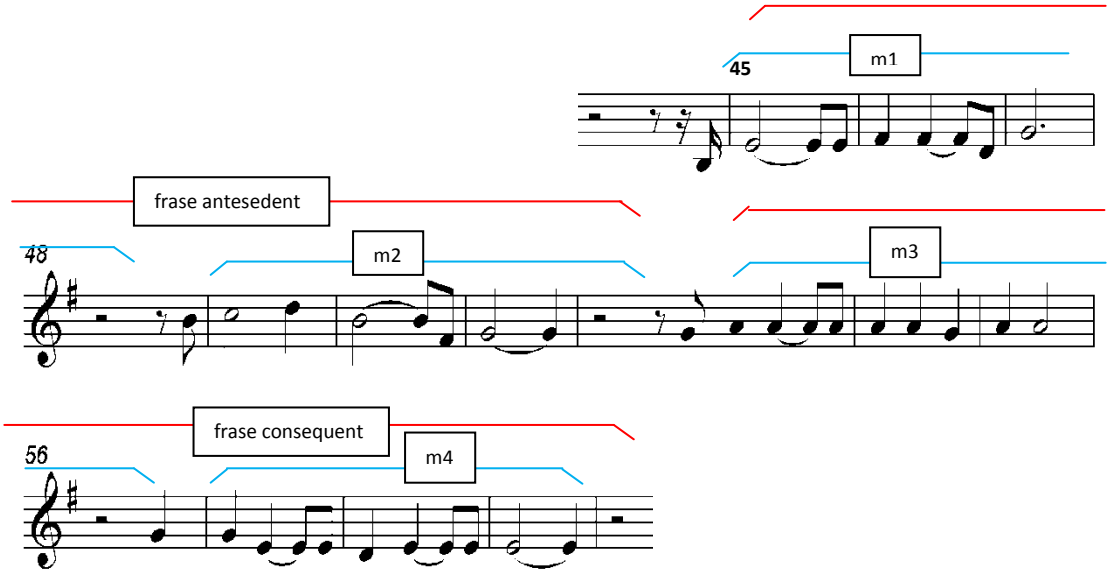

Dalam bagian A' melodi yang terdapat pada birama 45 sampai 60 merupakan ulangan harafiah melodi yang sama dengan melodi bagian A namun hanya sedikit variasi yang tidak sampai merubah atau mempengaruhi motif asli dari lagu A.

d. Bagian B

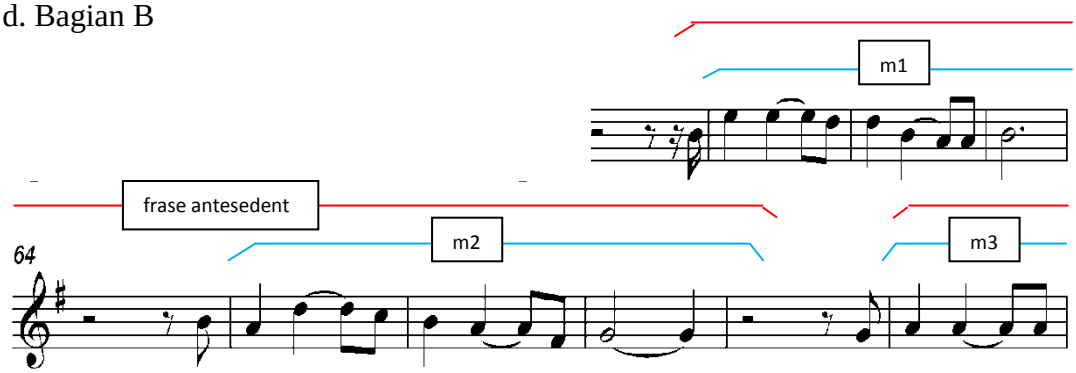

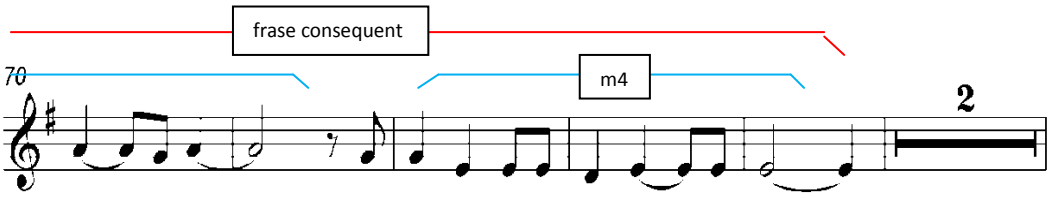

Bagian B merupakan pengulangan motif dari bagian A mi la namun lebih tinggi satu oktaf pada m1menjadi kuart (mi la), namun di m2 sampai m4 bagian B ini mengalami ulangan pada tingkat lain (sekuens turun) yang dengan sendirinya mengendorkan ketegangan dan ditunjukkan dengan m1 yang semula diawali dengan (mi la) di m2 berubah (mi re) kemudian pada m3 (do re) serta pada m4 (do do).

4.7 bagian B'

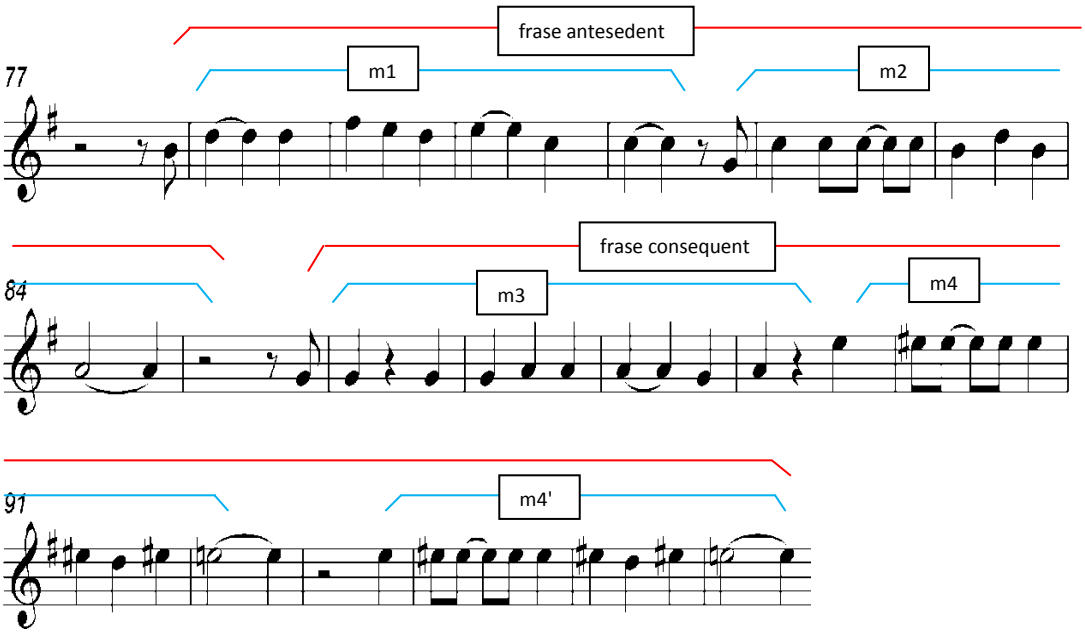

Pada bagian B' terdiri atas m1 yang diawali dengan tert (mi sol), dan diakhiri dengan Prime (fa fa) merupakan pengendoran tegangan dari bagian B namun intervalnya dibuat sedikit naik turun dalam pengulangan tingkat lain (sekuens), yang sekaligus irama aslinya sedikit ditinggalkan dan dihidupkan dengan m2 yang diawali kuint (do sol) dan diakhiri (mi re) yang banyak menggunakan interval perfect unison, namun pada m3 diawali dengan prime (do do) yang diakhiri dengan sekon (do re) serta m4 melodinya naik pada posisi sekt sehingga beberapa interval mengalami perubahan dan diulang kembali pada m4'.

4.8 bagian C

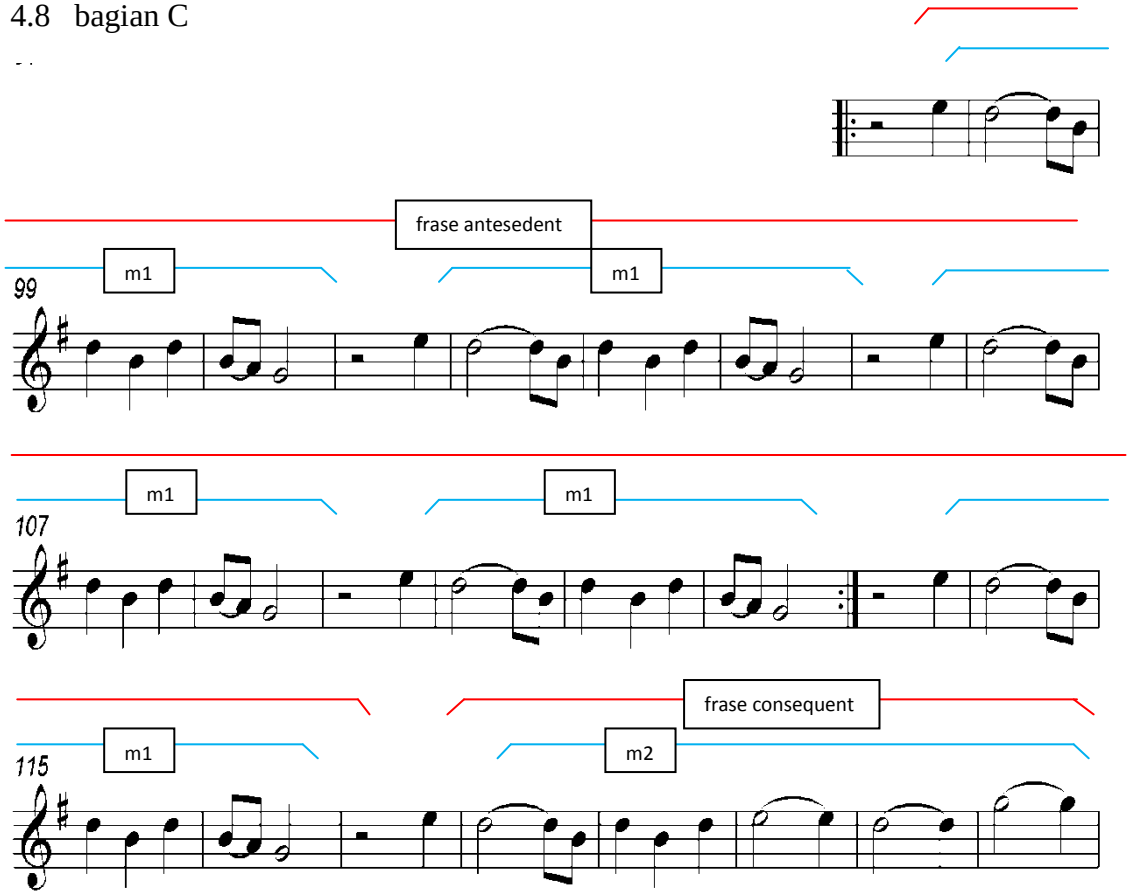

Pada bagian C ini motif yang digunakan sangat unik, karena menggunakan motif yang sama panjang pada m1 yang diawali dengan sekon (la si) dan diakhiri dengan sekon(re do) dan diulang-ulang dari birama 98 sampai 116, walaupun menggunakan interval yang naik turun antara birama yang satu dengan birama yang lain namun tetap menimbulkan kesan bahwa lagu ini sedikit membosankan. Pada m2 biramanya sedikit diulang lagi namun pada birama ke 120 nadanya dinaikkan untuk menjaga serta menciptakan peningkatan ketegangan guna membangun 'busur' kalimat dengan tujuan mengembalikan lagi motifnya agar lagu terasa belum selesai.

g. Bagian A

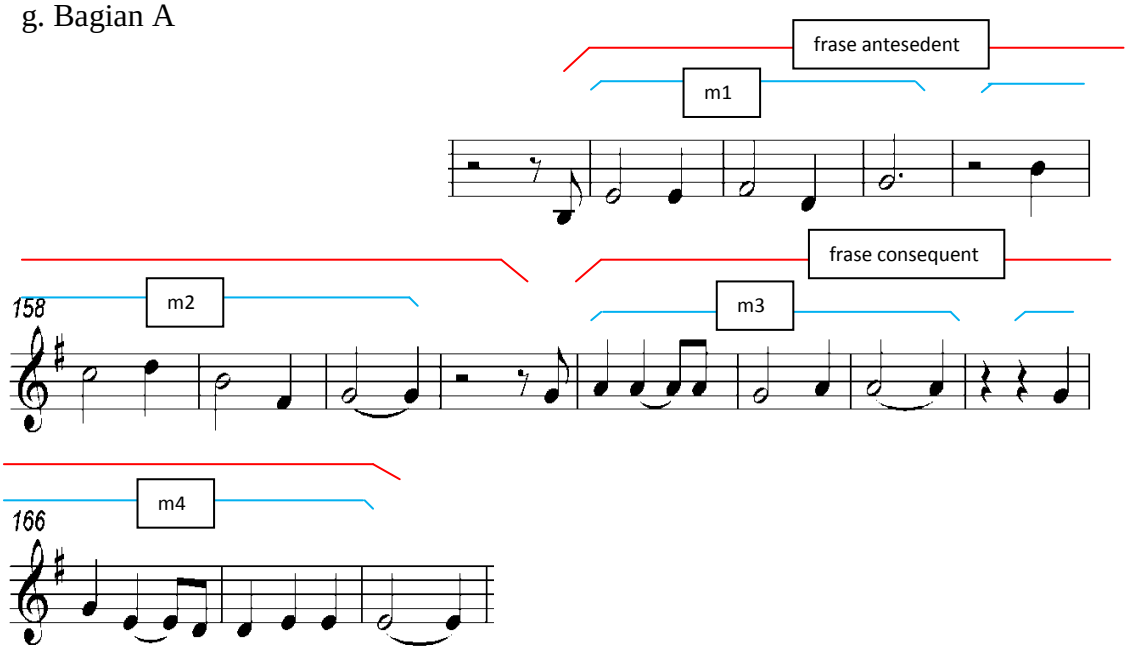

Dalam bagian A ini motifnya merupakan repetisi(pengulangan) dari motif awal, namun hanya sedikit variasi yang tidak sampai merubah atau mempengaruhi motif asli dari lagu A.

h. Bagian A'

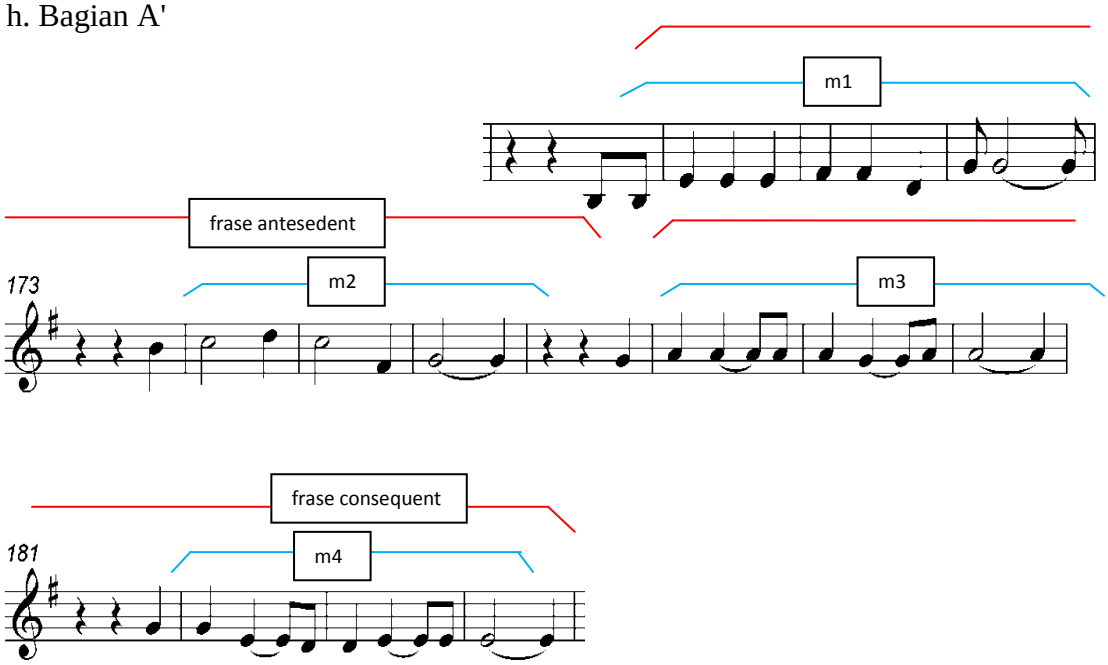

Dalam bagian A' motif yang terdapat pada birama 170 sampai 184 merupakan motif yang sama dengan motif bagian A namun hanya sedikit perubahan variasi yang tidak sampai mempengaruhi motif aslinya, sedang pada akhir motifnya masih menggunakan perfect unison .

i. Bagian A'

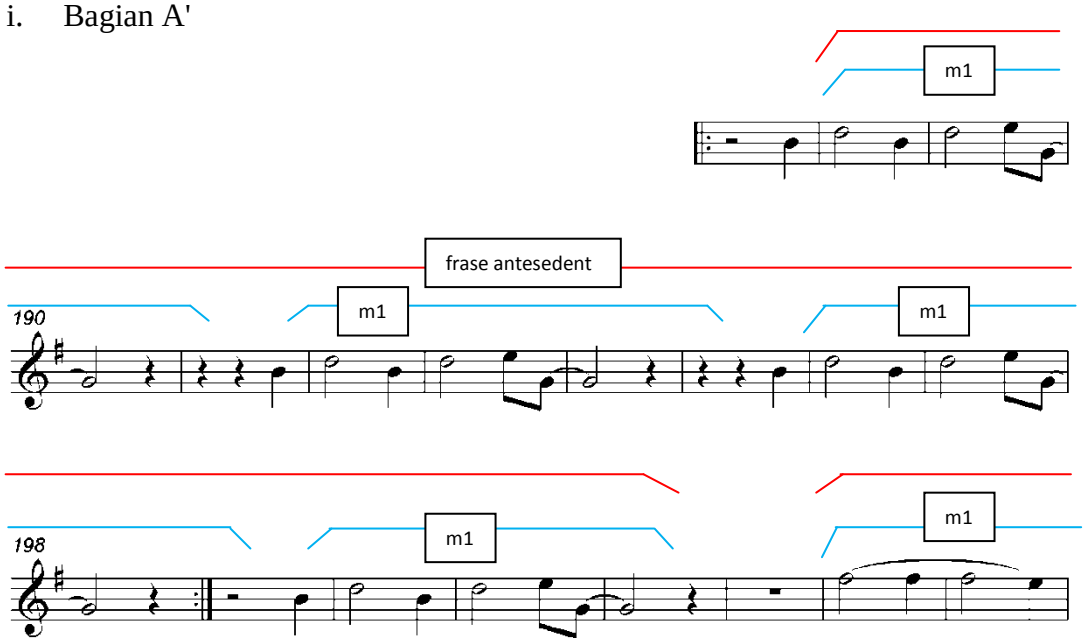

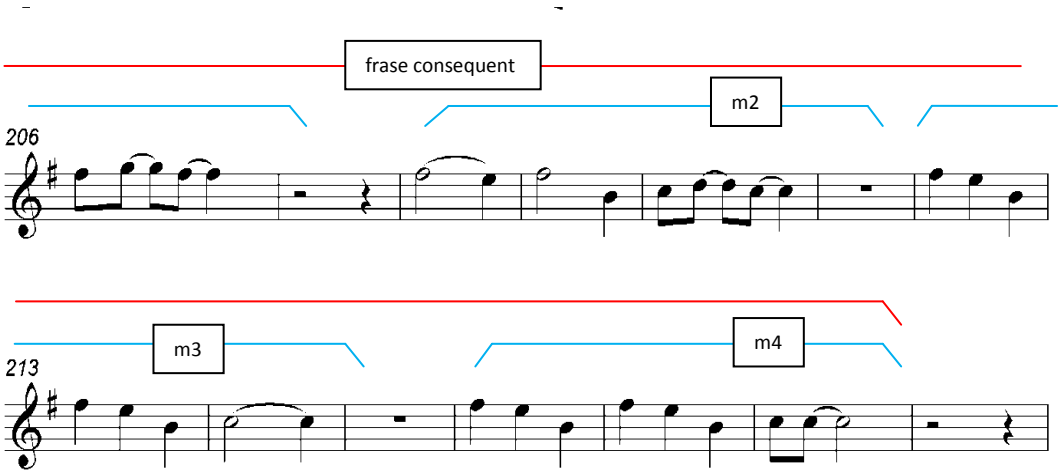

Pada bagian A' terakhir ini memiliki banyak keunikan dalam penulisan motifnya yang menggunakan ulangan harafiah. Terlihat dengan jelas pada bagian birama 187 sampai 202 karakter motifnya tidak berubah meskipun pada umumnya ulangan harafiah yang biasa digunakan adalah 2 sampai 4 birama, sehingga pada bagian ini agak sedikit membosankan, namun pada m1 birama 204 terjadi peningkatan atau sekuens naik pada tingkat septime, sehingga intervalnya juga mengalami perubahan. Meskipun demikian, motif asli dengan mudah dapat dikenali kembali. Pada m2, m3, m4 birama 208 sampai 218 motifnya mengalami perubahan pada intervalnya yang dibuat naik turun antara birama yang satu dengan birama yang lainnya, dimungkinkan agar melodi tidak membosankan. Tujuannya mungkin pengarang ingin menciptakan suatu peningkatan dan pengendoran tegangan pada motif akhir , sehingga endingnya bisa menggantikan ulangan-ulangan motif yang dirasa membosankan.

4.4 Analisis Melodi Lagu “Puing”

a. Bagian A

Motif 1 jalinan melodinya diawali irama gantung (hitungan ringan) dengan interval sekt (B-g dengan melalui nada e, fis d). motif 1 ditutup dengan nada g yang merupakan nada tengah untuk memancing motif lain agar bisa bervariasi. Motif 1 melodinya dibuat sedikit naik turun agar tidak terkesan monoton, sebab melodi tengahnya menggunakan interval perfect unison. Motif 2 jalinan melodinya dinaikkan I oktaf dari melodi untuk membangun ketegangan kalimat agar melodinya tidak terkesan lemah. Awal motif 1 menggunakan interval tert besar (b – g dengan melalui nada c, d, b, f), melodi pada motif ini mengalami penurunan yang digunakan untuk mengendorkan ketegangan di awal motif 2, sehingga ketegangan lagu seakan-akan berkurang. Akhir pada melodi motif 2 ditutup dengan nada g, sehingga bisa menyelesaikan kalimat pada frase pertanyaan. Motif 3 melodinya tidak banyak berkembang, jalinan nadanya menggunakan interval second (g-a dengan melalui nada a, a, g). karena di dominasi interval perfect unison yang diawali dengan nada g dan diakhiri nada a, maka jalinan melodinya agak sedikit lemah, sehingga ketegangan yang dibangun pada motif 1 mengalami pengendoran lagi. Pada motif 4 mengalami penurunan nada dari g – e melalui nada e, d, e dengan diulang yang menggunakan interval perfect unison. Motif 4 ini mengalami pengendoran lagi, sehingga melodinya terkesan melemah yang seakan akan berat untuk membangun kalimat yang tegas.

b. Bagian A'

analisis melodi pada bagian A' hampir sama dengan analisis melodi bagian A, hanya saja pada motif – motifnya divariasi sedikit dengan merubah nilai nadanya yang semula bernilai ½ divariasi dengan nilai 1, namun tidak sampai meninggalkan karakter melodi aslinya.

Penulisan nadanya diawali dari nada (mi) dan diakhiri nada (do) yang merupakan motif ‘pancingan’ sebagai suatu proses untuk menuju ke motif yang berikutnya agar bisa menjadi ‘pertumbuhan’ motif yang bervariasi. Sedang m2 interval yang terlihat naik dalam birama ke 17 dan 18 yang merupakan suatu peningkatan pada tingkat sekon atas, yang mempunyai tujuan bahwa : pengarang ingin menciptakan suatu peningkatan ketegangan, membangun ‘busur’ kalimat. Namun pada birama 20 dan 21 terjadi gerakan sekuens turun untuk mengendorkan ketegangan yang diciptakan pada birama sebelumnya. Pada m3 dan m4 melodinya sedikit divariasi, namun masih mengikuti pada m2 agar kalimat yang disampaikan tidak membosankan, sehingga bisa menjaga kesegaran dalam sebuah lagu.

c. Bagian B

Pada bagian B' terdiri atas m1 yang diawali dengan tert (mi sol), dan diakhiri dengan Prime (fa fa) merupakan pengendoran tegangan dari bagian B namun intervalnya dibuat sedikit naik turun dalam pengulangan tingkat lain (sekuens), yang sekaligus irama aslinya sedikit ditinggalkan dan dihidupkan dengan m2 yang diawali kuint (do sol) dan diakhiri (mi re) yang banyak menggunakan interval perfect unison, namun pada m3 diawali dengan prime (do

do) yang diakhiri dengan sekon (do re) serta m4 melodinya naik pada posisi sekt sehingga beberapa interval mengalami perubahan dan diulang kembali pada m4'.

d. Bagian C

Pada bagian C ini motif yang digunakan sangat unik, karena menggunakan motif yang sama panjang pada m1 yang diawali dengan sekon (la si) dan diakhiri dengan sekon(re do) dan diulang-ulang dari birama 98 sampai 116, walaupun menggunakan interval yang naik turun antara birama yang satu dengan birama yang lain namun tetap menimbulkan kesan bahwa lagu ini sedikit membosankan. Pada m2 biramanya sedikit diulang lagi namun pada birama ke 120 nadanya dinaikkan untuk menjaga serta menciptakan peningkatan ketegangan guna membangun ‘busur’ kalimat dengan tujuan mengembalikan lagi motifnya agar lagu terasa belum selesai.

e. Bagian terakhir

Dalam bagian A ini yang terakhir melodinya merupakan repetisi(pengulangan) dari melodi awal, namun hanya sedikit variasi yang tidak sampai merubah atau mempengaruhi melodi asli dari lagu A.

Dalam bagian A' melodi yang terdapat pada birama 170 sampai 184 merupakan melodi yang sama dengan motif bagian A namun hanya sedikit perubahan variasi yang tidak sampai mempengaruhi motif aslinya, sedang pada akhir melodinya masih menggunakan perfect unison .

Pada bagian A' terakhir ini memiliki banyak keunikan dalam penulisan melodinya yang menggunakan ulangan harafiah. Terlihat dengan jelas pada bagian birama 187 sampai 202 karakter motifnya tidak berubah meskipun pada umumnya ulangan harafiah yang biasa digunakan adalah 2 sampai 4 birama, sehingga pada bagian ini agak sedikit membosankan, namun pada m1 birama 204 terjadi peningkatan atau sekuens naik pada tingkat septime, sehingga intervalnya juga mengalami perubahan. Meskipun demikian, melodi asli dengan mudah dapat dikenali kembali. Pada m2, m3, m4 birama 208 sampai 218 motifnya mengalami perubahan pada intervalnya yang dibuat naik turun antara birama yang satu dengan birama yang lainnya, dimungkinkan agar melodi tidak membosankan. Tujuannya mungkin pengarang ingin menciptakan suatu peningkatan dan pengendoran tegangan pada motif akhir , sehingga endingnya bisa menggantikan ulangan-ulangan motif yang dirasa membosankan.

4.5 Analisis lirik lagu

Lirik “Puing” karya Iwan Fals dalam albumnya ada beberapa, diantaranya pada album “Sarjana Muda” tahun (1981) kemudian muncul lagi pada album “Sumbang” tahun (1983) serta dilanjutkan pada album “Mata Dewa” tahun (1989) yang sempat meraih penghargaan dari BASF sebagai The best selling. Di dalam album tersebut terdapat judul “Puing” namun dengan lirik dan syair berbeda, lirik tersebut yang dianalisis peneliti untuk meraih gelar S1 di UNNES. Lirik tersebut adalah sebagai berikut :

PUING

(album : Mata Dewa, tahun 1989)

Intro

Perang-perang lagi 1
Semakin menjadi
Berita ini hari
Berita jerit pengungsi 4

Lidah anjing kerempeng
Berdecak keras beringas
Melihat tulang belulang
Serdadu boneka yang malang 8

Interlude

Tuan, tolonglah tuan
Perang dihentikan
Lihatlah di tanah yang basah
Air mata bercampur darah 12

Bosankah telinga tuan
Mendengar teriak dendam
Jemukan hidung tuan
Mencium amis jantung korban 16

Jejak kaki para pengungsi
Bercengkrama dengan derita
Jejak kaki para pengungsi
Bercerita pada penguasa 2X 21

Tentang ternaknya yang mati
Tentang temannya yang mati
Tentang adiknya yang mati
Tentang abangnya yang mati
Tentang ayahnya yang mati
Tentang anaknya yang mati
Tentang neneknya yang mati
Tentang pacarnya yang mati
Tentang istrinya yang mati 30
Tentang harapannya yang mati 31

Solo Guitar

Perang-perang lagi
Mungkinkah berhenti
Bila setiap negara
Berlomba dekap senjata 35

Dengan nafsu yang makin menggila
Nuklirpun tercipta
Tampaknya sang jendral bangga
Dimimbar ia berkata 39

Untuk perdamaian
Demi perdamaian
Guna perdamaian
Dalih perdamaian
Untuk perdamaian
Demi perdamaian
Dalih perdamaian 46

Mana mungkin bisa terwujudkan
Semua hanya alasan
Semua hanya bohong besar 49

Interlude
perangnya perang.... 50

C. Parafrasing Lirik Lagu

1. Lirik Lagu *PUING*

Parafrasing, disebut juga paraphrase yang berarti *" Pernyataan kembali teks, bagian, atau bekerja, mengekspresikan arti aslinya dalam bentuk lain, umumnya untuk kepentingan dari yang lebih jelas dan lebih lengkap" Terjemahkan (Mengungkapkan pesan yang sama dalam kata-kata yang berbeda)* *http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php.*

Puing didefinisikan sebagai *"kepingan atau sisa peninggalan reruntuhan bangunan, gedung, pesawat terbang, dsb: akibat gempa bumi yg hebat, kota itu menjadi timbunan "* . (artikata.com). Merujuk pada kata judul "Puing " dalam album Mata Dewa menunjukkan bahwa sang pencipta menuangkan idenya ini dikarenakan merasa gerah terhadap perang yang tak kunjung berhenti, yang terlihat pada saat perang hanya kematian, reruntuhan rumah dan gedung-gedung . Peperangan ini mengakibatkan banyak jatuh korban, dari anak-anak sampai orang tua, dari laki-laki sampai perempuan, semua mati akibat peperangan. "Puing " ini merupakan kelanjutan ungkapan syair yang pernah di buat pada tahun 1981 dalam album "Sarjana Muda dengan judul "Puing", serta tahun 1983 dengan album "Sumbang dengan judul sang sama juga yaitu puing", dan dilanjutkan dengan " Album Mata Dewa dengan judul "Puing ".

Judul "Puing " merupakan kalimat yang dibuat sang pencipta untuk mengartikan keadaan yang memilukan dikarenakan gedung-gedung serta rumah-rumah yang runtuh akibat terkena senjata berat, baik diperkotaan dan perkampungan yang terlihat hanya sisa-sisa reruntuhan bekas pertempuran.

Di awal bait lagu pada frase awal terdapat kata *perang-perang lagi*, dimaksudkan perang yang terus terjadi dan berkepanjangan. Baris 2 – 4 menceritakan tentang perang yang tidak kunjung henti justru semakin terjadi, akibatnya berita yang terdengar hanya jerit pengungsi. Baris 5 – 8 disini sangat disinggung jelas dengan kata *lidah anjing kerempeng*, frase ini ditafsirkan dengan binatang anjing yang sedang melihat tulang belulang dari serdadu yang mati

akibat perang, jika anjing - anjing itu bisa bicara maka ia akan mengatakan “malang benar nasib serdadu ini.

Pada frase ke dua baris 9 – 12 sang pencipta sangat terenyuh dengan perang yang tak kunjung usai, sehingga hanya ungkapan “tuan tolonglah tuan “ dengan kalimat yang mengendur (belas kasih), pencipta meminta kepada para penguasa perang pada saat itu dengan sebutan “tuan” . Disebut ‘tuan’ dengan dalih seseorang itu ditinggikan derajatnya, agar perang yang berkelanjutan bisa segera dihentikan, karena tanah lokasi peperangan itu basah dengan darah dan air mata. Baris 13 – 16 baris ini menanyakan kepada para pelaku perang apakah pelaku perang tidak bosan mendengar teriak-teriak dendam, sebutan “tuan” merupakan kalimat yang ditujukan bagi penguasa perang apakah (orang yang ditinggikan derajatnya) tidak bosan mencium amis darah korban yang diakibatkan perang.

Pada frase selanjutnya di tiap-tiap bait ke tiga sampai terakhir sang pencipta masih bercerita tentang tragedi yang menceritakan akibat dari perang. Akibat dari perang tersebut yang menjadi korban tidak hanya para tentara, tetapi warga sipil seperti anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, baik laki-laki maupun wanita, semua menjadi korban dari para pemimpin yang hanya ingin menegakkan kekuasaan di muka bumi. Disinilah seniman balada Iwan Fals menuangkan keluh kesahnya dengan membuat syair lagu tentang perang.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini peneliti akan mengutarakan kesimpulan dari hasil penelitian lagu “Puing” karya Iwan Fals.

Peneliti merasakan manfaat dari proses penelitian sampai pembahasan bahwa, analisis merupakan bagian yang sangat penting dalam bidang music, karena dengan analisis music dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan dan apresiasi. Dari hasil analis lagu “Puing” karya Iwan Fals dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sosok Iwan Fals yang lahir pada tanggal 3 September 1961 di Jakarta, dengan nama asli Virgiawan Listanto ,termasuk tokoh yang fenomenal, dimana Lagunya yang dibuat sejak tahun 1979 selalu mengundang perhatian dikalangan masyarakat luas . baik dari kalangan rakyat jelata, pejabat, politikus, budayawan ataupun para sastrawan.
2. Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan, maka peneliti menyimpulkan bahwa lagu “Puing” merupakan lagu dengan bentuk tiga bagian dengan skema A (ax) A' (a'x') B (by) B' (a'y') C (az) C'(a'z') dan kembali ke motif A A'.yang dimulai dengan irama gantung (hitungan ringan),dengan tempo Allegro yang menggunakan nada dasar minor la = E

5.2 Saran

Dari hasil penelitian diatas maka dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Perlu disarankan kepada para mahasiswa jurusan sendratasik unutk bisa menggunakan penelitian kualitatif , karena penelitian ini menggunakan kritik seni holistic yang mempunyai kekuatan dapat mendeskripsikan dan mengapresiasi sebuah karya seni tertentu secara mendalam.
2. Dihimbau kepada para pencipta lagu agar didalam menciptakan syair tidak terlepas dari akor yang sederhana, agar mudah diingat oleh penggemarnya. Sebab dengan akor yang sederhana pengemar akan lebih senang dan bangga bisa memainkan lagu idolanya.
3. Diharapkan untuk pihak yang kontra dengan syair Iwan Fals tidaklah antipati dulu terhadap karya Iwan Fals, sebab karya tersebut belum tentu jelek atau menghina, karena karya beliau tersebut tidak jauh dari fakta yang terjadi di Negara yang kita cintai ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Banoe, Pono, 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

Depdikbud. 1999. *Kamus Umum Bahsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Karya.

Dharma, Pra budi. 2001. *Belajar Sendiri Mencipta Lagu.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Hartono. (1995). *Pengetahuan Suara dan Musik.* Batam : Interaksara.

Jamalus. 1988. *Musik dan Praktek Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru.* Jakarta: CV. Titik Terang.

Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik.* Jakarta: CV. Titik Terang.

Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Angkasa Baru.

Koentjaraningrat. 1986. *Kebudayaan Mentalitet*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti

Kodijat, Latifah. (1995). *Istilah-istilah Musik.* Jakarta :Djambatan.

Mack, Dieter. (1994). *Ilmu Melodi.* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Mack, Dieter. (1996). *Teori Musik dan Harmoni Tonal.* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Prier SJ, Karl Edmund . (2006). *Ilmu Bentuk Musik.* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Rae. Mc. (1991). *Chord Musik und Analyse 2 Jilid.* Tanpa Kota: Mainz.

Soeharto. (1986). *Suara Alam.http//www.Jundanweblog.wordpress.com/tulisanku*.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung :Alfabeta

Soeharto (1993). *Pengertian Teknik Wawancara, Observasi, dan Pengamatan http//www.dunia-penelitian.blogspot.com.* diakses pada tanggal 29 Juni 2013.

Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasir, Moh. 1985. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

P. Merriam, Alan. 2000. *Antropologi Musik.* Semarang: Diterjemahkan oleh Jurusan PSDTM FBS UNNES Angkatan 2000.

Philip, Tagg. 1982, *Analysing Popular Musik*. Id.wikipedia.org/music_popular. Diakses pada tanggal 23 Juli 2012 pukul 13.14.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Dalam Mathew M. Miles dan A. Michel Huberman. Jakarta:UI Press.

http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php

http://www.indotranslate.com/translated-text.php

http://www.kajianteori.com/2013/02/pengertian-musik-bentuk-bentuk-musik.

htmlttp://warofweekly.blogspot.com/search/label/Foto%20Perang

http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/02/biografi-iwan-fals.html

http://id.wikipedia.org/wiki/Iwan_Fals

http://www.iwanfalsmania.com/2006/05/iwan-fals.html

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Apa saudara kenal sosok Iwan Fals ?
2. Sejak kapan anda mengenal Iwan Fals ?
3. Album apa yang anda sukai ?
4. Album yang paling anda sukai kira-kira album yang mana ?
5. Mengapa anda suka album itu ?
6. Apa anda tahu tentang album Iwan Fals yang “Mata Dewa” ?
7. Pernahkah anda mendengarkan lagu judul “Puing” yang ada dalam album “Mata Dewa” ?
8. Kira-kira cerita apa yang ada di balik lagu “Puing” itu ?
9. Jika di mainkan, menurut anda menggunakan birama berapa ketukan ?
10. Bisakah anda memainkan lagu “Puing” tersebut dengan gitar !

Transkrip Wawancara

Nama : Poncoroso
Panggilan : Ponco
Tanggal Lahir : Semarang, 4 Agustus 1982
Alamat : Sambiroto, Rt 01 Rw 02
Agama : Islam
Hobbi : Musik, Olah Raga
Tokoh idola : Rasulullah SAW, Iwan Fals, Utut Ardianto
Pekerjaan : Security

Daftar Pertanyaan

1. Apa saudara kenal sosok Iwan Fals ?
   Jawab : ya saya kenal sekali, bahkan mengidolakannya
2. Sejak kapan anda mengenal Iwan Fals ?
   Jawab : Sejak saya kelas 6 SD saya sudah senang, karena waktu itu saya mendengarkan lagu Kemesraan, kok enak terus saya cari lagu lewat radio terus kadang dapat dan kadang nggak.
3. Album apa yang anda sukai ?
   Jawab : Album Mata Dewa, Cikal, Belum Ada Judul terus e…..pokoknya banyak.
4. Album yang paling anda sukai kira-kira album yang mana ?
   Jawab : Belum Ada Judul
5. Mengapa anda suka album itu ?
   Jawab : Soalnya ada lagu yang judulnya Mencetak Sawah, seperti kisah bapak saya sebagai seorang petani
6. Apa anda tahu tentang album Iwan Fals yang "Mata Dewa" ?
   Jawab : Ya, tapi tidak hafal semua
7. Pernahkah anda mendengarkan lagu judul "Puing" yang ada dalam album
   Jawab : "Mata Dewa" ?
   Ya, pernah
8. Kira-kira cerita apa yang ada di balik lagu "Puing" itu ?
   Jawab : Wah, kalau suruh menjelaskannya kurang paham, tapi sedikit yang saya ketahui, lagu itu bercerita tentang perang yang banyak makan korban
9. Jika di mainkan, menurut anda menggunakan birama berapa ketukan ?
   Jawab : Itu lho,……e… kayaknya 3 ketukan mas…
10. Bisakah anda memainkan lagu "Puing" tersebut dengan gitar !
    Jawab : insyaAllah bisa.
11. Kalau begitu terima kasih mas…….
    Jawab : sama-sama

Transkrip Wawancara

Nama : Sutrisno
Panggilan : Trisno
Tanggal Lahir : Grobogan, 23 Januari 1984
Alamat : Merpati II
Agama : Islam
Hobbi : Jalan-jalan, Dengerin Musik,
Tokoh idola : Iwan Fals, Jet lee
Pekerjaan : Swasta

Daftar Pertanyaan

1. Apa saudara kenal sosok Iwan Fals ?
   Jawab : ya saya kenal
2. Sejak kapan anda mengenal Iwan Fals ?
   Jawab : Sejak saya SMP
3. Album apa yang anda sukai ?
   Jawab : Hijau. Orang Gila, Cikal, Belum dan lain-lain
4. Album yang paling anda sukai kira-kira album yang mana ?
   Jawab : Orang Gila
5. Mengapa anda suka album itu ?
   Jawab : Karena saya terkenang dengan tetangga saya yang suka ada di perempatan jalan, yang orangnya seperti yang diceritakan pada lagu itu
6. Apa anda tahu tentang album Iwan Fals yang “Mata Dewa” ?
   Jawab : Ya
7. Pernahkah anda mendengarkan lagu judul “Puing” yang ada dalam album “Mata Dewa” ?
   Jawab : Ya
8. Kira-kira cerita apa yang ada di balik lagu “Puing” itu ?
   Jawab : e… sepertinya sih tentang perang
9. Jika di mainkan, menurut anda menggunakan birama berapa ketukan ?
   Jawab : wah saya kurang begitu paham mas….
10. Bisakah anda memainkan lagu “Puing” tersebut dengan gitar !
    Jawab : bisa
11. Kalau begitu terima kasih mas…….
    Jawab : ya, sama-sama

Foto Personel Band Iwan Fals